

**PANDANGAN RATNA MEGAWANGI PADA PENGEMBANGAN KARAKTER
SOSIAL ANAK USIA DINI DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah**



OLEH :

JANA RAHMI
NIM. 1416252992

**PROGRAM PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2018-2019**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax (0736)51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Jana Rahmi

NIM : 1416252992

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa proposal skripsi sdri:

Nama : Jana Rahmi

NIM : 1416252992

Judul : Pandangan Ratna Mengawangi Pada Pengembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam (Dermawan, Suka Menolong, dan Kerjasama).

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kebijaksanaannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, januari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zubaedi, M.Ag. M.Pd
NIP. 196903081996031005

Fatrica Syafiq, M. Pd. I
NIP. 198510202011012011



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Pandangan Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam" yang disusun oleh Jana Rahmi, Nim:1416252992 telah di pertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu Tanggal 30 Januari 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Ketua

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP: 196903081996031005

Sekretaris

Ahmad Svarifin, M.Ag
NIP.198006162015031005

Penguji I

Dr. Husnul Bahri, M.Pd
NIP: 196209051990021001

Penguji II

Dayun Rivadi, M.Pd
NIP:197207072006041002

Bengkulu, 30 Januari 2019

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag M.Pd
NIP.196903081996031005

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan mengharap ridho Allah SWT serta dengan ketulusan hati, penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada:

1. Kedua Orang Tuaku tercinta Ayahanda Isman Joyo dan Ibunda Siti Musfuriyah yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkanku dengan penuh keikhlasan, kasih sayang dan pengorbanan, serta doa yang selalu mengiringi setiap langkahku untuk menggapai cita-cita.
2. Adikku Zuraita Rahmi dan seluruh keluarga besarku yang telah memotivasi, menuntun, dan membimbingku dalam berjuang.
3. Sahabat yang banyak memberi *support*, Pepta Sapitri dan Febrian Narcholis serta teman-teman seperjuangan (terkhusus sahabat-sahabatku PIAUD angkatan 2014) yang selalu saling mendukung.
4. Almamater Hijau kebangganku yang selalu mengiringi langkahku dalam menggapai cita-cita.
5. Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

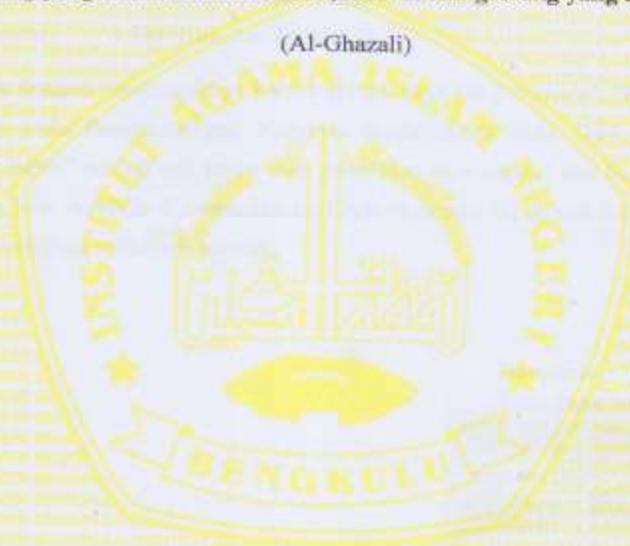
MOTTO

Manusia seluruhnya akan hancur, kecuali orang-orang yang berilmu.

Semua orang yang berilmu akan hancur, kecuali orang-orang yang beramal.

Semua orang yang beramal akan hancur, kecuali orang-orang yang ikhlas dan jujur.

(Al-Ghazali)



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda dibawah ini,

Nama : Jana Rahmi

NIM : 1416252992

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: "Pandangan Ratna Megawangi pada Pengembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam" adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2019

Saya yang menyatakan,



Jana Rahmi
NIM. 1416252992

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pandangan Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini dalam Tinjauan Islam”** Shalawat dan salam dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang menjadi uswatun hasanah bagi kita semua.

Penyusunan skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat yang harus ditempuh oleh penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M., M. Ag., MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi M.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, sekaligus selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan dorongan dan motivasi dan penyelesaian skripsi ini.
3. Nurlaili, M.Pd.I. Selaku Kepala Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

4. Fatica Syafri, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Sekaligus selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan koreksian, masukan dan saran untuk perbaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen yang telah mengajarkan penulis selama penulis masih di bangku kuliah.
6. Seluruh Staf Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah menyiapkan segala urusan administrasi bagi penulis selama penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Staf Unit Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah mengizinkan penulis untuk mencari berbagai rujukan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mohon maaf dan mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulisan ke depan.

Bengkulu, Januari 2019

Jana Rahmi
NIM. 1416252992

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR DIAGRAM.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	15
C. Identifikasi Masalah	16
D. Batasan Masalah.....	17
E. Rumusan Masalah	17
F. Tujuan Penelitian	17
G. Manfaat Penelitian	18
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Kajian Teori	19
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	19
2. Tinjauan Teoritis tentang Perkembangan Pendidikan Karakter Sosial Anak Usia Dini.....	26
a. Pengertian Anak Usia Dini	26

b. Periode Perkembangan.....	27
c. Teori Perkembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini	29
3. Pendidikan Karakter Sosial dalam Tinjauan Islam	37
4. Tinjauan Teoritis Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam	40
a. Pendidikan Anak Usia Dini menurut Islam	40
b. Timbulnya Jiwa Keagamaan pada Anak.....	44
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	45
C. Kerangka Teoritik.	49

BAB III METODE PENELITIAN 50

A. Jenis Penelitian.....	50
B. Data dan Sumber Data	51
C. Teknik Pengumpulan Data.....	52
D. Teknik Analisis Data.....	53

BAB IV HASIL PENELITIAN..... 54

A. Deskripsi Data.....	54
1. Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi	54
a. Biografi Ratna Megawangi dan Aktivitas Intelektualnya	54
b. Nilai-nilai Karakter Sosial.....	57
1) Mandiri	57
2) Jujur	58
3) Santun.....	59
4) Dermawan, Suka Menolong dan Kerjasama	61
5) Percaya Diri	63
6) Adil.....	64
7) Baik Hati.....	67
8) Toleran.....	68
c. Sejarah Singkat Perkembangan pendidikan Karakter	70
d. Pentingnya Pendidikan Karakter Sosial Sejak Usia Dini.....	75
2. Indikator Nilai-Nilai Karakter Sosial Kurikulum 2013.....	77
3. Cara Mengembangkan Potensi Karakter Sosial Anak Usia Dini.....	79
a. Pendidikan Karakter Sosial Dimulai dari dalam Keluarga	79
b. Pendidikan Karakter Sosial di Sekolah.....	81
c. Peran Lingkungan Masyarakat.....	83

B. Analisis Data	84
1. Pengembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini dalam Tinjauan Islam	
a. Anak Usia Dini Menurut Islam	84
b. Membangkitkan Rasa Tanggung Jawab Anak Terhadap Islam ..	85
c. Menciptakan Kerjasama Antar Rumah, Masjid dan Sekolah	86
d. Pendidikan dengan Keteladanan	88
2. Mengembangkan Nilai Karakter Sosial Anak Usia Dini	90
BAB V HASIL PENELITIAN	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Jana rahmi, Januari 2019, Pandangan Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam, Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1. Dr. Zubaedi M, Ag, M. Pd, 2. Fatrica Syafri, M. Pd. I

Kata Kunci: Karakter Sosial, Tinjauan Pendidikan Islam.

Pengembangan nilai karakter sosial pada anak usia dini bukan hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga tanggung jawab orang tua dan masyarakat lainnya. Sangat penting menanamkan sikap sosial kepada anak sejak dini, karena usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah pandangan Ratna Megawangi pada pengembangan karakter sosial anak usia dini dalam tinjauan pendidikan islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Ratna Megawangi pada pengembangan karakter sosial anak usia dini dan tentunya ditinjau juga dari pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan (*library tearch*), yaitu; penelitian teks/naskah, penelitian materi bahasa dan sastra, dan penelitian-penelitian suatu korpus yang sumbernya dari bahan-bahan pustaka. Dalam menjawab masalah ini, peneliti mengumpulkan data dengan menyusun atau mengklarifikasi, dan menganalisisnya, teknik pengumpulan data mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan karakter sosial adalah perilaku sosial pada anak usia dini yang diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, yang berhubungan dengan orang lain, yang memerlukan sosialisasi dalam hal berperilaku untuk membangkitkan rasa empati, etika moral, dan pelayanan sosial. Menurut Ratna Megawangi usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter. Oleh karena itu karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak anak usia dini. Adapun cara pengembangan karakter sosial yaitu melalui pendidikan karakter dari dalam keluarga, sekolah, dan peran lingkungan masyarakat.

Dalam mengembangkan karakter dermawan menurut Ratna Megawangi dilakukan dengan cara mengajarkan anak “saya berbagi dan memberi”. Dalam mengajarkan karakter suka menolong menurut Ratna Megawangi dilakukan dengan cara mengajarkan anak “saya membantu dan menolong”. Begitu pula dalam mengajarkan karakter kerjasama menurut Ratna Megawangi dilakukan dengan cara mengajarkan anak ”saya bekerjasama merapikan, membersihkan, dan menyelesaikan pekerjaan”

DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Hlm
1. Diagram kajian teoritik	49

DAFTAR TABEL

Tabel	Hlm
1.1 indikator nilai-nilai karakter sosial kurikulum 2013	77
1.2 mengembangkan karakter sosial anak.....	91
1.3 Mengembangkan karakter sosial anak usia dini dalam tinjauan pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia. Undang-undang pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.¹

¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm.3-4

Di tengah ambigunya masyarakat pada dunia pendidikan, ada secercah harapan baru dengan datangnya era pendidikan karakter. Pendidikan karakter di Indonesia pertama kali di gagas oleh Ratna Megawangi, alumnus IPB yang *concern* terhadap dunia pendidikan, anak dan perempuan.² Ratna Megawangi dan Sofyan Djalil adalah pendiri Indonesia Heritage Foundation (IHF) atau Yayasan Warisan Nilai Luhur Indonesia, pada tahun 2000 mempunyai visi untuk mewujudkan, “Bangsa Berkarakter, Cerdas, dan Kreatif”. Beliau mencoba membuat terobosan-terobosan baru bagaimana mewujudkan insan berkarakter mulia yang konsisten antara pikiran, hati, dan tindakan nyata melalui pengkajian, pengembangan, dan pendidikan 9 pilar karakter, serta pengembangan beberapa strategi pendidikan untuk menciptakan generasi kreatif dan berdaya pikir tinggi (*higher order thinking skills*).³

Ratna Megawangi yang berkecimpung dalam kegiatan pendidikan karakter mengungkapkan, membangun karakter anak adalah suatu hal yang rumit, namun bisa dilakukan apabila lingkungan dan proses belajar mengajar memang kondusif. Ratna Megawangi yang menengarai perlunya metode 4M dalam pendidikan karakter, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan dan mengerjakan (*knowing the good, loving the good, desiring the good and*

² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hlm. x

³ Ratna Megawangi, *Gagal Membangun Karakter?*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2017), hlm. i

acting the good) kebaikan secara simultan dan berkesinambungan. Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang di kerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter di artikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.⁵ Ratna Megawangi mendefinisikan pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan. Nilai-nilai karakter yang perlu di tanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal di mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama.⁶

Creasy mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.12

⁵ Retno Listiyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif*, (Jakarta: Erlangga Group, 2012), hlm.8

⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2016), hlm. 113

mempunyai keberanian untuk melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran dan tindakan.⁷

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal, tentunya ini memerlukan usaha yang menyeluruh yang dilakukan oleh semua pihak; keluarga, sekolah dan seluruh komponen yang terdapat dalam masyarakat, seperti lembaga keagamaan (masjid, gereja dan sebagainya), perkumpulan olahraga, komunitas bisnis dan lainnya.

Ibarat sebuah pohon kecil yang mempunyai potensi menjadi pohon besar, merawatnya dengan kasih sayang sangatlah diperlukan. Ketika pohon sedang tumbuh disekelilingnya pasti akan tumbuh rumput gulma yang akan mengganggu pohon tersebut untuk menjadi kokoh. Bahkan pertumbuhan gulma akan lebih cepat dan mudah tumbuh dibandingkan pohon tersebut. Maka kita harus terus membersihkan dan mencabut rumput gulma tersebut. Jika tidak dilakukan, pohon yang kita rawat akan tumbuh kerdil dan tidak dapat menjadi pohon kokoh seperti yang diinginkan.

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.16

Begitu pula pada manusia, anak-anak dengan fitrahnya yang bersih, namun dalam proses tumbuh kembangnya pasti akan dikelilingi oleh gulma-gulma (sifat buruk) yang berusaha tumbuh menyaingi pertumbuhan fitrah tersebut, tentunya kita harus waspada dengan hal ini. Maka sejak usia dini anak harus dirawat dan dididik dengan nilai-nilai yang akan menyuburkan fitrah (kesucian mereka) untuk tumbuh kokoh.⁸

Pendidikan karakter yang memfokuskan bagaimana membangkitkan rasa empati, etika moral, dan pelayanan sosial dapat menciptakan sebuah masyarakat sekolah yang lebih peduli dan saling menghormati antarkawan, antara guru dengan murid, serta murid dengan orang tuanya. Hasil pengamatan oleh Sheldon Berman menunjukkan bahwa anak-anak muda yang sejak kecil dibiasakan aktif terlibat dalam pekerjaan sosial adalah mereka yang mempunyai rasa empati dan simpati tinggi, kemudian merekapun menjadi orang-orang yang aktif dalam masyarakat, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.⁹

Perkembangan karakter anak berproses melalui interaksi sosial dalam lingkungannya, karena lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang positif. Karakter terbentuk sebagai hasil pemahaman dari hubungan dengan diri sendiri, dengan lingkungan, dan dengan Tuhan YME.

⁸ Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2017), h. 5-6

⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2016), h.65

Oleh sebab itu tumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak usia dini, biasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.¹⁰

Segala kekacauan sosial yang ada dalam masyarakat seperti tawuran pelajar adalah cerminan dari tidak berfungsinya keluarga dalam menanamkan nilai-nilai luhur. Dalam hal perilaku sosial, aspek karakter juga mempunyai peran yang penting. Anak-anak yang mempunyai kecerdasan emosi-sosial tinggi adalah mereka yang dapat mengenal bagaimana perasaannya dan mengontrol perasaannya. Sehingga anak-anak ini lebih mudah mengatasi masalah-masalah yang dihadapi baik masalah pelajaran maupun masalah hubungan dengan kawan-kawannya. Mereka juga dapat terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, obat bius dan minuman keras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.¹¹

Banyak kondisi yang menimbulkan kesulitan bagi anak untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik, ada beberapa kondisi yang penting, salah satunya adalah, bila pola perilaku sosial yang dikembangkan di rumah tidak baik, maka anak akan menemui kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik di luar rumah, meskipun dia di beri motivasi kuat untuk melakukannya. Anak yang diasuh dengan metode otoriter, misalnya, sering

¹⁰ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok, PT RajaGrafindo Persada. 2017), h.24

¹¹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2016), hlm. 63

mengembangkan sikap benci terhadap semua figur berwenang. anak akan menjadi orang yang tidak mau memperhatikan keinginan orang lain, merasa bahwa dia dapat mengatur dirinya sendiri.¹²

Aristoteles mengungkapkan bahwa pembentukan karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Karakter diilustrasikan ibarat otot. Otot-otot karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, tapi akan menjadi kuat bila sering dipakai. Menurut Aristoteles, sebuah masyarakat yang tidak memperhatikan pentingnya mendidik *good habits*, akan menjadi masyarakat yang terbiasa dengan kebiasaan buruk. Pendidikan karakter adalah mendidik seseorang supaya terbiasa berperilaku baik, serta akan merasa bersalah bila tidak melakukannya. Oleh karena itu, komponen penting yang harus diperhatikan pada pendidikan agama dan moral, adalah bagaimana menumbuhkan rasa cinta dan keinginan untuk berbuat baik.¹³

Seorang muslim harus membangun karakter mulia di lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia. Yaitu hewan, tumbuhan, dan alam sekitar (benda mati). Karakter yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhilifahan manusia di bumi, yaitu menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Erlangga, PT Gelora Aksara Pratama,) hlm. 288

¹³ Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2017), hlm. 120

berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya.¹⁴ Allah berfirman dalam QS. Al-Qashash (28) ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan pihak lain. Seorang manusia tidak akan mungkin tumbuh secara ideal tanpa bantuan dari orang lain. Membantu dan memikirkan kepentingan orang lain adalah suatu tindakan terpuji. Tindakan seperti itulah yang sering disebut dengan peduli atau kepedulian. Kepedulian adalah merasakan kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu. Misalnya, ketika melihat teman dalam keadaan susah atau sakit, muncul perasaan yang sama seperti yang dirasakan oleh teman lalu mendapat dorongan untuk merawatnya. Itulah sebabnya, Josephshon Institute

¹⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 35

mengatakan bahwa kepedulian adalah jantungnya etika, dan etika dalam pengambilan keputusan.¹⁵

Dalam bahasa agama istilah iman selalu dibarengi dengan kata amal shaleh, yang berarti kewajiban untuk mengasah dimensi ketuhanan, iman, harus diikuti dengan kewajiban untuk mempertajam dimensi sosial, yakni berbuat baik kepada orang lain walaupun pada saat yang sama orang lain belum mampu untuk berbuat baik kepada diri kita. Yang dimaksud dengan peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan.¹⁶

Selalu berbuat baik, seperti sikap dermawan dan suka menolong tanpa pamrih memerlukan sikap mental yang bertolak belakang dengan kebiasaan manusia zaman sekarang. Mungkin banyak diantara kita yang tergerak berbuat kebajikan karena alasan-alasan tertentu yang tujuannya untuk kepentingan diri sendiri juga. Kita mau memberikan sesuatu, asal kita juga mendapatkan sesuatu sebagai imbalan, bisa berupa materi atau non-materi. Padahal, semakin banyak memberi atau berbuat kebajikan, kita akan memberikan nilai tambah (*added value*) kepada dunia. Sekecil apapun itu, bahkan memungut paku dari jalan adalah perbuatan yang mendatangkan nilai tambah. Seorang petani yang bekerja keras menanam padi di sawah, dan, semua perbuatan yang mendatangkan manfaat termasuk amal shaleh.

¹⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2014), hlm. 77

¹⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2014), hlm. 112

Sebaliknya, jika kita mengambil banyak keuntungan dari dunia, lalu mendatangkan kerugian bagi lingkungan fisik dan sosial, itu berarti kita telah melakukan kerusakan di muka bumi (*destroyed value*). Jadi jika suatu kaum atau bangsa mengalami penderitaan karena telah terjadi kerusakan dalam berbagai segi kehidupan mereka, maka sudah dipastikan perbuatan mereka yang memberikan nilai tambah kepada dunia lebih sedikit daripada yang membawa kerusakan.¹⁷ dalam haditsnya Nabi SAW bersabda, “Orang kikir jauh dari Allah, jauh surganya, jauh dari manusia, dan dekat dengan neraka. Dan orang pemurah (dermawan) dekat kepada Allah, dekat surganya, mudah bergaul dengan manusia, jauh dari api neraka.”

Dalam kondisi serba kesulitan seperti sekarang ini, setiap individu mempunyai rasa solidaritas dan kepedulian tinggi untuk membantu sesama yang mengalami kesulitan. Selain keadilan sosial bisa tercipta, relasi sosial juga akan diwarnai oleh rasa kasih sayang, kepedulian, dan keharmonisan. Manfaat sedekah ternyata juga berguna bagi kesehatan tubuh dan jiwa kita. Ilmu pengetahuan sudah membuktikan bahwa sedekah akan membuat diri kita bahagia, karena setiap perbuatan baik akan merangsang otak untuk mengeluarkan zat neurotransmitter serotonin dan dopamine yang berperan dalam menyembuhkan depresi dan memperbaiki sistem kekebalan tubuh, sehingga dapat menyembuhkan beberapa penyakit. Rasulullah bersabda,

¹⁷ Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2017), hlm. 132

“Obatilah penyakitmu dengan sedekah.” Juga sabda beliau, “perbanyaklah sedekah, karena dengan sedekah akan memperpanjang umur.”¹⁸

Membangun hubungan atau bekerja sama dengan orang lain, belajar untuk hidup dalam ikatan ekspektasi sosial, dan menemukan tempat dalam kelompok tersebut adalah tugas pokok anak dalam masa usia dini dan merefleksikan berbagai aspek perkembangan sosial anak. Faktanya, sering dengan kematangan anak, semakin banyak waktu dan energi mereka yang menjadi dipersembahkan kepada bidang perkembangan ini. Begitupun ketika mereka bergerak melampaui keluarga dan tetangga mereka dan masuk ke dalam kontak yang lebih besar dengan institusi komunitas seperti pusat anak usia dini dan sekolah dasar. Dalam situasi ini, anak menemukan rangkaian ekspektasi baru yang harus mereka sesuaikan.¹⁹

Membantu anak usia dini mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang baik di usia dini memprediksikan kesehatan dan kesejahteraan jangka panjang mereka, mereka akan lebih tegar terhadap kegagalan sekolah, depresi, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan kesalahan mental serius lainnya.²⁰

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang di selenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi

¹⁸ Ratna Megawangi, *Belajar dari Keteladanan Akhlak Muhammad SAW*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2015), hlm.19

¹⁹ Marjorie J. Kostelnik, dkk, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 521

²⁰ Marjorie J. Kostelnik, dkk, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 370

pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Dan perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosisl, emosi, fisik dan motorik.²¹

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Berbagai studi yang dilakukan para ahli menyimpulkan bahwa pendidikan anak sejak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya.²² Pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis, sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Dalam Islam Pendidikan Anak Usia Dini juga mendapat perhatian khusus. Salah satu alasan mengapa islam memberi perhatian terhadap Pendidikan Anak Usia Dini yakni Islam datang ke dunia dalam situasi yang kacau: sosial, ekonomi, politik, budaya, hukum, dan sebagainya. Situasi

²¹ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.22

²² Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 47

seperti ini dalam beberapa kasus tampak terulang kembali sehingga perlu ada solusi untuk mengatasinya.²³

Dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi sikap sosial yang mengacu pada KI-2, terkait dengan pembentukan peserta didik yang bertujuan untuk mendorong berkembangnya potensi anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya dan menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai kejujuran, disiplin, memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan elastis, mandiri, rendah hati, tanggung jawab, santun, peduli (toleransi, gotong royong), dan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.²⁴

Para pendidik betul-betul menaruh perhatian yang sangat besar terhadap persoalan pendidikan anak-anak mereka dari generasi ke generasi, mereka juga sangat memperhatikan pengajaran dan bimbingan untuk meluruskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada anak mereka. Bahkan dulu, para orang tua dan wali memilihkan untuk anak-anak mereka guru-guru terbaik dalam didikan dan ajarannya, para pendidik yang terbaik bimbingan dan arahnya, agar mereka dapat melaksanakan tugas ini dengan

²³ Sukarno L. Hasyim, "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Perspektif Islam," *Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* Vol 1, No 2, (September 2015). Hlm. 70

²⁴ Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, (Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014), h.10

baik dan benar dalam menumbuh kembangkan anak atas dasar-dasar akidah, akhlak dan pendidikan islami.²⁵

Beberapa orang Barat dan Timur membicarakan pentingnya pendidikan bagi manusia pendidikan bagi manusia dan pengaruhnya terhadap perubahan perilaku individu secara positif, serta terapi sosial atas kerusakan suatu bangsa. Abdullah Nashih Ulwan melansir pendapat Imam Ghazali mengenai kebiasaan anak melakukan hal-hal yang baik atau buruk berdasarkan kemauan nalurinya (fitrahnya). Di antara pendapatnya adalah:

“Anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya. Dan hatinya yang suci adalah permata yang mahal. Apabila ia diajar dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan itu dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tetapi, apabila dibiasakan untuk berbuat kejahatan dan dibiarkan seperti binatang-binatang, maka ia akan sengsara dan binasa. Cara memelihara anak dengan baik adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang mulia kepadanya”.²⁶

Oleh karena itulah peneliti merasa tertarik untuk membuat konsep pendidikan karakter dengan judul **“Pandangan Ratna Megawangi pada Pengembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam”**.

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm.161

²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm.171

B. Penegasan Istilah

Untuk mempertegas penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka perlu ada penegasan untuk mengemukakan istilah.

1. Pandangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pandangan berarti perbuatan memandang, pengetahuan, gagasan (memperhatikan, melihat, dan sebagainya).

2. Pengembangan

Pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik.

3. Karakter Sosial

Karakter sosial adalah mereka yang mempunyai rasa empati dan simpati tinggi, kemudian merekapun menjadi orang-orang yang aktif dalam masyarakat, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.²⁷

4. Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang di selenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada

²⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2016), hlm. 65

pengembangan seluruh aspek kepribadian anak yang memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Maka perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosisl, emosi, fisik dan motorik.²⁸

5. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam. Hal ini mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang di tetapkan, yaitu “menanamkan takwa dan akhlak sert menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.²⁹

C. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang ada dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Perlu adanya pemahaman bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk membantu perkembangan sosial anak usia dini.

²⁸ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.22

²⁹ Nini Aryani, “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Potensia* Vol. 14, Edisi 2 (Juli-Desember 2015). Hlm.2

2. Pentingnya pemahaman akan adanya keterkaitan karakter sosial dalam tinjauan Islam.
3. Perlu adanya peran keluarga, sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan karakter Anak Usia Dini.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas, perlu adanya pembatasan masalah, yaitu untuk mengetahui pemikiran Ratna Megawangi tentang pengembangan karakter sosial yang meliputi; dermawan, suka menolong, dan kerja sama pada anak usia dini dalam tinjauan pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas:

1. Bagaimana pemikiran Ratna Megawangi tentang pengembangan karakter sosial pada anak usia dini?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Ratna Megawangi dengan pengembangan karakter sosial anak usia dini dalam tinjauan pendidikan Islam?

F. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas tujuan untuk melakukan penelitian agar dapat mengetahui:

1. Untuk mengetahui pemikiran Ratna Megawangi tentang pengembangan karakter sosial pada anak usia dini

2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Ratna Megawangi dengan pengembangan karakter sosial anak usia dini dalam tinjauan pendidikan Islam.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai kajian, khususnya untuk pendidikan Anak Usia Dini dalam memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai Konsep Pendidikan Karakter Menurut Pandangan Ratna Megawangi Terhadap Perkembangan Sosial Emosional.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi anak

- 1) Mengembangkan pendidikan karakter sosial pada anak usia dini.
- 2) Mengembangkan pendidikan anak usia dini dalam perspektif islam

- b. Bagi Orang Tua

Sebagai panduan orang tua untuk membantu mengembangkan pendidikan karakter sosial dalam keluarga.

- c. Bagi Pendidik

Sebagai panduan guru untuk membantu dalam perkembangan pendidikan karakter sosial di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa latinnya *educio*. *Educio* berarti mengembangkan diri dalam mendidik dan melaksanakan hukum kegunaan. Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan diri seseorang melalui upaya pengajaran, bimbingan dan pelatihan sehingga menjadikan seseorang menjadi lebih dewasa. Dewasa disini bukan diartikan dari segi fisik, melainkan lebih pada sikap dan tata laku.³⁰

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan

³⁰ La Hadisi, "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini," *Al-Ta'dib*, Vol. 8 No. 2, (Juli-Desember 2015), hlm. 53

manusia. Pertama, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara ilmiah, pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.³¹

b. Karakter

Kata karakter berasal dari kata Yunani, *Charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Artinya, mempunyai karakter yang baik adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses “pengukiran”). Istilah dalam bahasa Arab, karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata *khuluk*), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik.³²

³¹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.287

³² Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2017), h.5

Kata *Karakter* menurut kamus Besar Bahasa Indonesia berarti; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan *karakter* menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna; bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapaun makna *berkarakter* adalah; berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Jadi, dapat dikatakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.³³

Parwez menurunkan beberapa definisi karakter yang disimpulkan dari beberapa sekian banyak definisi yang dipahami oleh para penulis barat dewasa ini. Definisi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Moralitas adalah karakter. Karakter merupakan sesuatu yang terukir dalam diri seseorang. Karakter merupakan kekuatan batin. Pelanggaran susila (amoralitas) juga merupakan karakter, tetapi untuk menjadi bermoral dan tidak bermoral adalah sesuatu yang ambigu.

³³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), h. 7

2. Karakter adalah manifestasi kebenaran, dan kebenaran adalah penyesuaian kemunculan pada realitas.
3. Karakter adalah mengadopsi kebaikan dan kebaikan adalah gerakan menuju suatu tempat kediaman. Kejahatan adalah perasaan gelisah yang tiada berujung dari potensialitas manusia tanpa sesuatu yang dapat dicapai, jika tidak mengambil arah namun tetap juga terjebak dalam ketidaktahuan, dan akhirnya semua sirna.
4. Karakter adalah memiliki kekuatan terhadap diri sendiri; karakter adalah kemenangan dari penghambaan terhadap diri sendiri.
5. Dalam pengertian yang lebih umum, karakter adalah sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan.

Dari kelima definisi karakter sebagaimana dijabarkan diatas, maka dapat diaktakan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.³⁴

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua makna ini mempunyai makna sendiri-sendiri, pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih

³⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2014), h. 7

pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Dan pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.³⁵

Di pihak lain, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan dan mau melakukannya. Dengan demikian,

³⁵ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2012), h.36

pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak dan pendidikan moral.³⁶

Seperti halnya Perwez yang telah menjabarkan beberapa definisi tentang karakter, Berkowitz dan Bier juga mengumpulkan beberapa definisi tentang pendidikan karakter yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja, proaktif, yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah (daerah dan pusat) untuk menanamkan nilai-nilai inti, etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri dan orang lain (*Character Education Partnership*).
2. Pendidikan karakter adalah mengajar peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan kepada orang lain. Tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak menjadi bertanggung jawab secara moral dan

³⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 23

warga negara yang disiplin (*Association for Supervision and Curriculum Development*).

3. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat (*Thomas Lickona*).
4. Pendidikan karakter adalah pendekatan apa saja yang disengaja oleh personel sekolah, yang sering berhubungan dengan orang tua dan anggota masyarakat, membantu peserta didik dan remaja menjadi peduli, penuh prinsip dan bertanggung jawab (*National Commission on Character Education*).

Berdasarkan definisi diatas, terdapat beberapa nilai universal yang menjadi tujuan untuk dikembangkan pada diri peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Nilai-nilai inti universal yang dimaksud adalah beretika, bertanggung jawab, peduli, jujur, adil, apresiatif, baik, murah hati, berani, bebas, setara, dan penuh prinsip.³⁷ Oleh karena itu pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (*habit*), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil. Tuhan menurunkan petunjuk melalui para Nabi dan Rasul-

³⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2014), h. 10

Nya untuk manusia agar senantiasa berperilaku sesuai dengan yang diinginkan tuhan sebagai wakil-Nya di muka bumi.³⁸

2. Tinjauan Teoritis tentang Perkembangan Pendidikan Karakter Sosial Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), adapun berdasarkan para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 8-9 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan, intelegensi, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.³⁹

Anak usia dini dapat disebut dengan masa *golden age*. Pada masa tersebut segala aspek dapat berkembang lebih optimal karena pada masa itulah anak-anak paling peka untuk menangkap segala rangsangan yang masuk dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan teori tabularasa yang dikemukakan John Locke yang mengibaratkan anak

³⁸ Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2017), h.5

³⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar Offset, 2014), h.88

sebagai meja yang terbuat dari lilin. Mutiara dari teori ini adalah bahwa anak dapat dibentuk apa saja bergantung pada guru atau pendidiknya. Hal tersebut menggambarkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas memberikan suasana yang kondusif kepada anak agar setiap aspek yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.⁴⁰

b. Periode Perkembangan

1) Periode Prakelahiran

(*prenatal period*) adalah waktu mulai pembuahan hingga kelahiran, sekitar sembilan bulan. Selama waktu yang menakjubkan ini, sebuah sel tunggal tumbuh menjadi organisme, lengkap dengan sebuah otak dan kemampuan berperilaku.

2) Masa Bayi

(*infancy*) adalah periode perkembangan yang terus terjadi dari lahir sampai sekitar usia 18 hingga 24 bulan. Masa bayi merupakan waktu ketergantungan yang ekstrem terhadap orang dewasa. Banyak aktivitas psikologis baru dimulai: kemampuan berbicara, mengatur indera-indera dan tindakan

⁴⁰ Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.30

fisik, berpikir dengan simbol, dan meniru dan belajar dari orang lain.

3) Masa Kanak-kanak Awal

(early childhood) merupakan periode perkembangan yang terjadi mulai akhir masa bayi hingga sekitar usia 5 atau 6 tahun, kadang periode ini disebut tahun-tahun prasekolah. Selama waktu tersebut, anak kecil belajar jadi mandiri dan merawat diri sendiri, mereka mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah (mengikuti perintah, mengenali huruf) dan mereka menghabiskan berjam-jam untuk bermain dengan teman sebaya. Kelas satu Sekolah Dasar biasanya menandai akhirnya periode ini.

4) Masa Kanak-kanak Tengah dan Akhir

(middle and late childhood) merupakan periode perkembangan yang dimulai dari sekitar usia 11 tahun, kadang periode ini disebut sebagai tahun-tahun Sekolah Dasar. Anak menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, aritmatik, dan mereka secara formal dihadapkan pada dunia yang lebih besar dan budayanya. Prestasi menjadi tema sentral yang lebih dari dunia anak, dan kontrol diri meningkat.

5) Masa Remaja

(*adolescence*) adalah periode peralihan perkembangan dari kanak-kanak ke masa dewasa awal, memasuki masa ini sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Masa remaja dimulai dengan perubahan fisik yang cepat, penambahan tinggi dan berat badan yang dramatis, perubahan dalam kontur tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran payudara, pertumbuhan rambut pubis dan wajah dan pembesaran suara. Pencarian identitas dan kebebasan merupakan ciri utama periode ini. Makin banyak waktu yang dihabiskan di luar keluarga atau di luar rumah. Pikiran menjadi lebih abstrak, idealis dan logis.⁴¹

c. Teori Perkembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini

Beberapa teori tentang perkembangan manusia telah mengungkapkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang dari masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa langkah dan jenjang. Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. Pada proses integrasi dan interaksi ini faktor intelektual dan emosional mengambil peranan penting. Proses tersebut

⁴¹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Erlangga, PT Gelora Aksara Pratama, 2007), h. 19-20

merupakan proses sosialisasi yang mendudukan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi.⁴²

Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai *sequence* dari perubahan berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial.⁴³ Perkembangan aspek sosial artinya proses perubahan seseorang dalam mencapai kematangan untuk berhubungan sosial/bermasyarakat. Anak dilahirkan tanpa kemampuan berhubungan sosial dalam arti belum mampu bergaul dengan orang lain. Namun, seiring dengan perkembangan psiko-fisiknya anak itu belajar menyesuaikan diri dan merespons lingkungan sosial dengan unit sosial yang kecil (ibu dan ayah) sampai yang besar (teman-teman sepermainan, sekampung, sedarah, dan seterusnya).⁴⁴

Membicarakan pertumbuhan dan perkembangan sosial tidak dapat lepas dari perkembangan lainnya seperti fisik, mental dan emosi. Hubungan diantara ketiga faktor ini sangat erat kaitannya, sehingga salah satu faktor itu sudah dapat menjadi dasar untuk menghasilkan perkembangan sosial individu itu sendiri. Karakter dapat didefinisikan sebagai kecenderungan tingkah laku yang

⁴² Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 126

⁴³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 47

⁴⁴ Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), h. 49

konsisten secara lahiriah dan batiniah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang nantinya akan membawa ke arah pertumbuhan sosial. Sedangkan perkembangan sosial menurut Elizabeth B. Hurlock adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat. Hal ini akan banyak dipengaruhi oleh sifat pribadi setiap individu, yaitu sifat *introvert* dan *ekstrovert*.

Perkembangan sosial akan menekankan perhatiannya kepada pertumbuhan yang bersifat progresif. Seorang anak atau individu yang lebih besar tidak bersifat statis dalam pergaulannya, karena ia dirangsang oleh lingkungan sosial, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan kelompok dimana ia sebagai salah satu anggota kelompoknya, dan minat serta keinginannya. Kesadaran dan karakter sosial merupakan hasil pertumbuhan dari kegiatan individu yang konsisten dengan dasar dan taraf dari keseluruhan pola dan arah pertumbuhannya, sehingga perkembangan itu akan berjalan menurut situasi lingkungan untuk mencapai kedewasaan.⁴⁵

Perkembangan sosial merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan interaksi dengan orang lain. Setiap orang adalah tergantung kepada orang lain, manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak akan bisa terlepas dari orang lain, demikian halnya

⁴⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h. 49

seorang anak, pasti membutuhkan bantuan dan pertolongan yang lain pula. Paling tidak ialah bantuan dari orang tuanya sendiri. Menurut sebagian psikolog, perkembangan sosial anak dimulai semenjak lahir. Hal ini dibuktikan dengan tangisan anak ketika baru saja dilahirkan untuk mengadakan kontak atau hubungan dengan orang lain.⁴⁶ Kita tergantung pada orang lain, besar ataupun kecil, dan menolong adalah kesediaan memberikan bantuan. Secara sadar, orang mulai memberikan bantuan itu dari gerak hatinya. Kemudian bantuan itu diberikan dalam bentuk apa saja yang memang diperlukan orang yang mau ditolong, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, ide, ataupun barang.

Pada abad ke-11 sampai awal abad ke-12 telah lahir pemikir muslim yang memberikan perhatian dan ide-ide briliannya pada pendidikan anak usia dini. Beliau adalah Imam Al-Ghazali, ia mengungkapkan bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak anak usia dini. Sebab, dalam usia dini anak siap menerima akidah-akidah keagamaan hanya dengan mempercayai tanpa minta argumentasi. Ia begitu senang menerima dan mempercayai. Karena itu dalam mengajarkan agama dimulai dengan menyuruh menghafal dasar-dasar agama, kemudian guru menerangkan artinya hingga ia bisa

⁴⁶ La-Hadisi, "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini," di Kutip Oleh Abu Ahmadi dan Munawar Shooleh, *Al-Ta'dib*, Vol. 8 No. 2, (Juli-Desember 2015), h 60

menyakini, memahami dan membenarkan. Semua itu dilakukan tanpa dalil maupun argumentasi sebab ia belum membutuhkan. Artinya dalam menanamkan agama pada jiwa anak adalah dengan cara dikte dan identifikasi.⁴⁷

Dalam kutipan Fakhry, Al-Ghazali menuangkan ide-ide perbaikan moral manusia melalui buku-bukunya yang terkenal, dan Al-Ghazali mendasari ide-idenya tentang akhlak dengan menegaskan bahwa akhlak atau karakter yang baik adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah.⁴⁸ Oleh karena itu ayat-ayat Al-qur'an yang berkaitan dengan akhlak banyak ditujukan kepada Rasulullah seperti ayat berikut, QS. Al-Qalam: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *”Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*.

Islam senantiasa menegaskan kerangka pendidikan yang utama di atas dasar-dasar kejiwaan yang berkaitan dengan akidah dan takwa. Hal ini di maksudkan agar pendidikan sosial pada individu dapat tercapai dengan makna dan tujuannya yang paling

⁴⁷Mohammad Irsyad, “Pendidikan Anak Usia Dini menurut Al-ghazali,” *JEA* Vol.1 Issue1, (Januari-Juni 2016), Hlm. 3

⁴⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 49

sempurna. Dengan demikian, masyarakat dapat tumbuh di atas landasan kebersamaan yang produktif, kesatuan yang kokoh, perilaku yang luhur, saling mencintai, dan menyampaikan kritik yang membangun.

Diantara dasar-dasar terpenting yang harus dijadikan landasan pergaulan sosial adalah akidah, iman, takwa, solidaritas, kasing sayang, mengutamakan orang lain, lemah lembut dan berani menegakkan kebenaran. Abdullah Nashih Ulwan menekankan, Jika para pendidik secara keseluruhan tidak menanamkan dasar-dasar kejiwaan ini kepada anak-anak sejak kecil, maka di dalam masyarakat nanti mereka akan melakukan penyimpangan bahkan mereka akan menjadi alat yang dapat merusak dan meruntuhkan eksistensi masyarakat. Jika mereka tumbuh menjadi pemuda-pemuda yang rusak dan nakal, maka segala bentuk arahan, pendidikan, dan perbaikan tidak akan bermanfaat bagi mereka.⁴⁹

Setiap muslim harus memiliki karakter mulia dengan menunjukkan sikap yang baik dan bersedia menolong orang lain, baik ketika dibutuhkan maupun tidak, dan baik yang seiman maupun yang tidak, Nabi Muhammad telah banyak mengajarkan kepada umat islam, bagaimana berbuat baik kepada orang lain yang

⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 463

menunjukkan keluhuran dan keagungan karakter beliau. Sikap-sikap dan hal-hal yang baik diantara orang-orang non muslim merupakan hasil dari pendidikan yang baik. Begitu juga di kalangan umat islam, sikap yang baik muncul di atas segalanya, yaitu dari ajaran Islam yang menjadikan sikap baik menjadi karakteristik dasar seorang muslim yang akan mengangkat statusnya di dunia ini dan kemuliaannya di akhirat kelak. Islam menjadikan sikap baik kepada orang lain sebagai bagian esensial dari iman seorang muslim. Orang yang memiliki sikap terbaik kepada orang lain adalah orang yang paling sempurna imannya. Oleh karena itu, setiap muslim harus mampu menampilkan karakter mulia di hadapan orang lain, dalam kehidupan sehari-hari demi menjaga ketinggian dan keagungan ajaran Islam.⁵⁰

Salah satu wujud dari sikap baik kepada orang lain adalah bersikap pemurah dan dermawan. Sikap ini merupakan dua sikap terpuji yang hampir identik. Keduanya berwujud kebaikan hati seseorang untuk menolong orang lain dengan memberikan kelebihan hartanya kepada orang lain. Secara mudah, dapat dipahami bahwa orang yang pemurah dan dermawan adalah orang yang tidak kikir kepada orang-orang yang dalam kesulitan dan memberikan apa yang mereka inginkan. Siakap pemurah dan dermawan adalah sikap yang

⁵⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 138

sangat mulia karena bersedia menolong orang lain yang mempunyai masalah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Allah tidak pernah menyia-nyiakan kebaikan orang yang memberikan sedekahnya kepada orang lain. Allah akan memberikan ganti atas harta yang disedekahkan dalam bentuk yang bermacam-macam. Ganti yang di berikan jauh melebihi sedekah yang dikeluarkan.⁵¹ Sesuai dengan firman Allah ternyata sedekah itu dapat mengundang rezeki yang melimpah, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-An'am: 160:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مَثَالِهَا^ط وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا
مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya: “Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)”.

Bahkan di ayat lain dinyatakan Allah akan membalas dengan 700 kali kebaikan, QS. Al-Baqarah: 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ
سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ^ق وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ^ق وَاللَّهُ وَاسِعٌ
عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

⁵¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 139

Artinya: “*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui*”.

3. Pendidikan Karakter Sosial dalam Tinjauan Islam

Al-khuluk (karakter) adalah kondisi batiniah, individu yang mencakup *ath-thab'u* dan *as-sajiyah*. Orang yang ber-*khuluk* dermawan lazimnya gampang memberi uang pada orang lain, tetapi sulit mengeluarkan uang pada orang yang digunakan untuk maksiat. Sebaliknya orang yang ber-*khuluk* pelit lazimnya sulit mengeluarkan uang, tetapi boleh jadi ia mudah menghambur-hamburkan uang untuk keburukan. Dalam terminologi psikologi, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap, terus-menerus, dan kekal, yang bisa dijadikan ciri untuk mengidentifikasi pribadi seseorang.⁵²

Dalam persepektif islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muammalah) yang dilandasi oleh pondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya yang kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki

⁵² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 76

akidah dan syariah yang benar. Seorang muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang beriman kepada Allah secara benar, ia akan selalu mengingat Allah dan mengikuti seluruh perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.⁵³

Kekayaan, ketinggian, pangkat dan golongan bukan suatu jaminan untuk dapat berhasil dalam hidup bermasyarakat. Bahkan kemampuan intelektual yang tinggi sangat sulit beradaptasi dengan masyarakat jika tidak memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Itulah sebabnya dalam bahasa agama istilah iman selalu dibarengi dengan kata amal shaleh, yang berarti kewajiban untuk mengasah dimensi ketuhanan, iman, harus diikuti dengan kewajiban untuk mempertajam dimensi sosial, yakni berbuat baik kepada orang lain walaupun pada saat yang sama orang lain belum mampu untuk berbuat baik kepada diri kita. Yang dimaksud dengan peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan.⁵⁴

Karakter sosial ini digambarkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan Hadits berikut: “Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lain.”. dalam Al-Qur’an eksistensi dan

⁵³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 23-24

⁵⁴ Muhammad Yaumi, *pendidikan Karakter*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2014), h. 112

anjuran untuk berperilaku prososial juga disinggung secara tersirat: ⁵⁵ QS.

Al-Maidah (5) ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: ”Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.

Law Head membagi beberapa kebutuhan manusia (peserta didik), salah satunya adalah kebutuhan sosial, seperti dapat diterima oleh teman-temannya secara wajar, supaya dapat diterima oleh orang yang lebih tinggi dari dirinya seperti orang tua, guru-guru, dan para pemimpinnya seperti kebutuhan untuk memperoleh prestasi dan posisi. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan yang paling esensial adalah kebutuhan terhadap agama. Agama dibutuhkan karena manusia memerlukan orientasi dan objek pengabdian dalam hidupnya. Oleh karena itu, para ahli menyebut bahwa manusia adalah makhluk yang beragama (*homo religius*).⁵⁶

Didalam kehidupan ini sudah sepatutnya manusia memiliki karakter yang baik. Dukungan otentik dari dua pegangan umat Islam yaitu

⁵⁵ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h.132

⁵⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 105

Al-Qur'an dan Hadits dapat menjadi senjata ampuh bagi para pendidik dan praktisi pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada juniornya. Lembaga pendidikan, terutama PAUD Islam, dapat menjadi pelopor upaya mencerdaskan anak bangsa, terlebih cerdas dalam lingkungan sosial, sehingga tercipta suasana kebersamaan yang indah, nyaman, dan tentram.⁵⁷

4. Tinjauan Teoritis Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam

a. Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam

Konsep Islam tentang pendidikan anak usia dini, bersifat sistematis, yaitu konsep yang mengandung beberapa komponen: Visi, misi, tujuan, dasar, prinsip, kurikulum, pendidik strategi proses belajar mengajar, institusi, sarana prasarana, pembiayaan, lingkungan, dan evaluasi, yang antara komponen satu dengan komponen lainnya saling berkaitan dan hubungan secara fungsional.⁵⁸

1. Visi pendidikan anak usia dini menurut Perspektif Islam yakni menjadikan pendidikan anak usia dini sebagai sarana yang paling efektif dan strategis untuk membuat sumber daya manusia yang terbina potensi *basyariyah* (fisik-jasmaninya), *insaniyah* (mental-

⁵⁷ Patmi Yati, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip, (*Jurnal: Lentera, Vol. XVIII, No. 1, 2016*), h. 128

⁵⁸ Sukarno L. Hasyim, "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Perspektif Islam," di kutip oleh Abbudin Nata, *Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol 1, No 2, (September 2015). h. 71

spiritual, rohani akal, bakat, dan minatnya), *al-naasyah* (sosial kemasyarakatan) secara utuh menyeluruh.

2. Misinya adalah:

- a) Menjadikan anak yang sholeh dan sholehah baik secara *basyariyah, insaniyah* dan *al-naasyah*-nya.
- b) Menjadikan sebagai yang membahagiakan dirinya, agama, orang tua, masyarakat, dan bangsanya. Bukan menjadi anak yang menjadi musuh dan bencana.
- c) Menjadikan anak yang beriman, bertaqwa, beribadah, dan berakhlak mulia.
- d) Menumbuhkan, mengarahkan, membina dan membimbing seluruh potensi dan kecerdasan anak, intelektual, spiritual, spasial, kinestetis, sosial, etika, dan estetika. Seperti firman Allah, QS. An-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

3. Tujuannya, membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, beramal sholeh, berilmu pengetahuan, dan berteknologi,

berketerampilan, dan berpengalaman, sehingga ia menjadi orang yang mandiri, berguna bagi dirinya, agamanya, orang tuanya, bangsa dan negara.

4. Dasar pendidikan adalah Al-Qur'an, Al-Sunnah, peraturan dan ketetapan pemerintah, tradisi dan kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, dan Al-Sunnah.
5. Prinsip pendidikannya adalah universal, holistik, keseimbangan, dinamis, adil, egaliter, manusiawi, unggul, berbasis ilmu, dan riset, sesuai dengan fitrah, sesuai dengan perkembangan zaman, fleksibel, visioner, dan terbuka yang dibangun atas dasar hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan alam.
6. Kurikulumnya antara lain:
 - a) Menenal/mengimani Allah (akidah);
 - b) Beribadah kepada Allah (ibadah);
 - c) Berbuat baik kepada sesama manusia, alam raya dan makhluk Allah (akhlak);
 - d) Menenal dan mampu memanfaatkan alam ciptaan Allah (ilmu pengetahuan dan keterampilan);
 - e) Menenal bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki (kesenian, olahraga, keahlian, menyanyi, menggambar, membuat kerajinan dan sebagainya).

7. Strategi pembelajarannya yaitu berbasis pada psikologi anak sesuai dengan perkembangan usia anak, berbasis pada pandangan bahwa anak masih lemah, belum dapat menolong dirinya sendiri, butuh perlindungan, kasih sayang, belum dapat bertanggung jawab, bahwa anak bukanlah manusia dewasa yang berbadan kecil melainkan makhluk yang memiliki bakat, minat, kecenderungan dan lainnya yang belum tergal. bahwa seorang anak lebih suka diperlakukan secara halus dan santun daripada dengan cara kasar, bahwa anak yang berada dalam usia dini adalah anak-anak yang berada dalam usia bermain dan rekreatif.
8. Metode, pendekatan dan Model antara lain:
 - a) Disesuaikan dengan visi, misi, tujuan dasar, prinsip, kurikulum dan strategi pembelajaran.
 - b) Pendekatannya adalah pendekatan sosial, budaya, agama, seni, ilmu pengetahuan, dan sebagainya yang dilakukan dengan pendekatan (PAKEM) partisipasi, aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, memotivasi, dan lain sebagainya.
 - c) Model yang dapat digunakan adalah, model tematik, *rihlah* dan sebagainya.
9. Pendidik, harus profesional yaitu selain memiliki kompetensi akademik, juga harus memiliki kompetensi penyampaian materi secara efektif, kompetensi sosial dan kejiwaan serta kompetensi

kepribadian yang pada umumnya dimiliki oleh seorang ibu atau kaum wanita.

Sarana prasarana dan pembiayaan, lingkungan, serta evaluasi. Evaluasi dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, kognitif, motorik, dan emosional anak didik, dan dilakukan secara *integrated*, yaitu berbagai kemampuan tersebut dapat disatukan dalam sebuah penelitian.⁵⁹

b. Timbulnya Jiwa Keagamaan Pada Anak

1) Rasa Ketergantungan (*Sense of Dependence*)

Manusia di lahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan, keinginan akan pengalaman baru, keinginan untuk mendapat tanggapan, dan keinginan untuk dikenal. Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

2) Instink keagamaan

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak

⁵⁹ Sukarno L. Hasyim, "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Perspektif Islam," di kutip oleh Abbudin Nata, *Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol 1, No 2, (September 2015). Hlm. 220-225

keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun.⁶⁰

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan tulisan penelitian yang terdahulu dan penelitian yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter berikut merupakan beberapa tulisan dari perguruan tinggi:

- 1) Skripsi Fatmawaty Ardan, yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika pada Kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa”.⁶¹

Skripsi ini membahas tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika pada kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendiskripsikan penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika pada kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa, 2) mendiskripsikan faktor penghambat yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter untuk mata pelajaran matematika pada kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa dan 3) mata pelajaran matematika pada kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa.

⁶⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, di kutip oleh Sugeng Haryadi (Yogyakarta, Pustaka Belajar Offset, 2014), h.48.

⁶¹ Fatmawati Ardan, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Matematika Pada Kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa*, (Makassar, UIN Alauddin, 2017).

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa telah dilaksanakan oleh guru melalui perencanaan. Dalam perencanaan pembelajaran adalah adanya nilai karakter yang teruat dalam RPP yaitu pada KI (kompetensi inti) dan kompetensi dasar (KD). Terdapat beberapa faktor penghambat yang dialami guru dalam pembelajaran matematika yaitu kurangnya kesadaran siswa dalam menaati aturan, motivasi siswa untuk belajar masih kurang, dan kesadaran siswa terhadap tugas dan tanggung jawabnya masih kurang untuk mengurangi hal itu guru menegur siswa secara langsung dan membimbing siswa. Upaya yang dilakukan guru dalam pengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran adalah memberi teladan dengan menaati aturan, selalu mengecek kehadiran siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu dapat melalui apersepsi dan penggunaan media, metode, serta strategi dalam hasil observasi guru selalu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a. penelitian sebelumnya membahas tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di sekolah menengah pertama, sedangkan penelitian ini membahas pandangan Ratna megawangi pada pengembangan karakter sosial anak usia dini dalam tinjauan pendidikan islam.

- b. Penelitian sebelumnya menjelaskan upaya guru yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada proses pembelajaran matematika, sedangkan penelitian ini menjelaskan bagaimana pandangan Ratna Megawangi pada pengembangan karakter sosial anak.

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a. Bahwa penelitian ini membahas tentang pembentukan kepribadian melalui nilai-nilai karakter.
- 2) Skripsi Melinda Merdeka Sari, yang berjudul “ Pembentukan Pendidikan Karakter di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto”.⁶²

Nilai pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Merupakan usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat dipraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Hasil dari penelitian ini adalah, pembentukan pendidikan karakter di SD Terpadu Putra Harapan membentuk 10 nilai karakter menggunakan 3 metode dalam pelaksanaannya yakni metode pengajaran, keteladanan dan pembiasaan. Nilai karakter yang ditanamkan yakni: 1). Nilai jujur:

⁶² Melinda Merdeka Sari, *Pembentukan Pendidikan Karakter di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto*, (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2016).

menggunakan metode pengajaran dan pembiasaan, 2). Nilai toleransi: menggunakan metode pengajaran dan keteladanan, 3). Nilai disiplin: menggunakan metode pengajaran dan pembiasaan, 4). Nilai kerja keras: menggunakan metode pengajaran dan keteladanan, 5). Nilai kreatif: menggunakan metode pengajaran, 6). Nilai mandiri: menggunakan metode pengajaran dan keteladanan, 7). Nilai rasa ingintahu: menggunakan metode pengajaran, 8). Nilai komunikatif: menggunakan metode pengajaran dan pembiasaan, 9). Nilai gemar membaca: menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan, 10). Nilai tanggung jawab: menggunakan metode keteladanan.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian sebelumnya membahas tentang pembentukan pendidikan karakter di sekolah dasar, sedangkan penelitian ini membahas pandangan Ratna megawangi pada pengembangan karakter sosial anak usia dini dalam tinjauan pendidikan islam.
- b. Penelitian sebelumnya membentuk 10 nilai karakter menggunakan 3 metode dalam pelaksanaannya yakni metode pengajaran, keteladanan dan pembiasaan di SD Terpadu Putra Harapan, sedangkan penelitian ini penerapannya lebih spesifik kepada sikap sosial yang dimulai dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a. Bahwa penelitian ini membahas tentang pembentukan kepribadian melalui nilai-nilai karakter.

C. Kerangka Teoritik

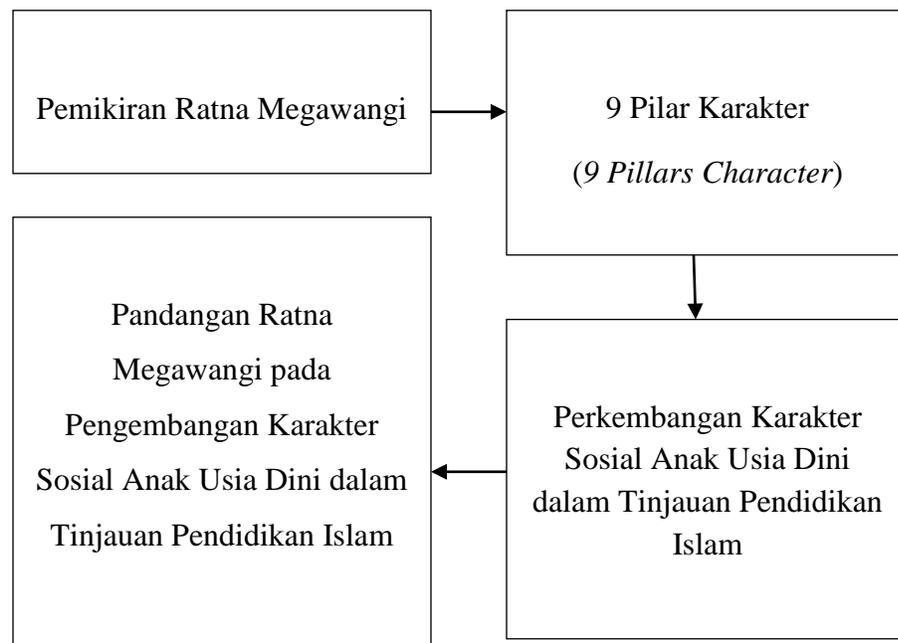


Diagram 1. Kerangka teoritik

Adapun kerangka teoritis penelitian ini yaitu membahas mengenai pemikiran Ratna Megawangi tentang 9 pilar karakter yang diantaranya terdapat karakter sosial yaitu pada pilar kelima, meliputi: Dermawan, suka menolong, dan kerja sama serta bagaimana cara mengembangkan karakter sosial yang dikaitkan dengan pengembangan anak usia dini dalam tinjauan pendidikan islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kajian kepustakaan (*Library Research*). Yaitu, serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Tegasnya penelitian yang dilakukan di perpustakaan di mana obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan koleksi perpustakaan saja tanpa melakukan riset lapangan, dan dalam penulisan penelitian kepustakaan ini harus memperhatikan langkah-langkah dalam meneliti kepustakaan dan metode penelitian serta peralatan yang harus di persiapkan dalam penelitian⁶³

Pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku yang relevan, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, surat kabar,⁶⁴ karya ilmiah, bibliografi, ensiklopedi, berbagai jenis laporan dokumen (baik yang belum maupun sudah diterbitkan) dan sebagainya.

⁶³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h.3

⁶⁴ Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu), *pedoman Penulisan Skripsi*, (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah Tadris IAIN Bengkulu, 2015), h. 14

B. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif *literatur* atau studi kepustakaan, maka data yang diambil dari berbagai sumber tertulis sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data subjek utama dalam studi *literatur* atau kepustakaan. Data primer penelitian, yaitu :

- a. Sumber utama tentang karya Ratna Megawangi
 - 1) *Pendidikan Karakter*, karya Ratna Megawangi, di terbitkan oleh Indonesia Heritage Foundation, Jl. Raya Bogor KM 31 No.46 Cimanggis Depok 16451, pada tahun 2016.
 - 2) *Gagal Membangun Karakter?*, karya Ratna Megawangi, di terbitkan oleh Indonesia Heritage Foundation, Jl. Raya Bogor KM 31 No.46 Cimanggis Depok 16451, pada tahun 2017.
 - 3) *Menyemai Benih Karakter*, karya Ratna Megawangi, di terbitkan oleh Indonesia Heritage Foundation, Jl. Raya Bogor KM 31 No.46 Cimanggis Depok 16451, pada tahun 2017.
 - 4) *Belajar dari Keteladanan Akhlak Muhammad SAW*, karya Ratna Megawangi, dkk, di terbitkan oleh Indonesia Heritage Foundation, Jl. Raya Bogor KM 31 No.46 Cimanggis Depok 16451, pada tahun 2015.

b. Sumber utama tentang tinjauan pendidikan Islam

1) *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang berkaitan dengan pokok masalah. Data sekunder dari penelitian, yaitu :

- a. *Desain Pendidikan Karakter*, karya Dr. Zubaedi.
- b. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, karya Dr. Zubaedi
- c. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, karya Ulil Amri Syafri
- d. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, karya Novan Ardy Wiyani
- e. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, karya Mohammad Mustari
- f. *Membangun karakter dengan Hati Nurani*, Muwafik shaleh
- g. *Pendidikan Karakter Islam*, karya Marzuki
- h. *Pendidikan Karakter*, karya Muhammad Yaumi
- i. *Membangun Kecerdasan Moral*, karya Michele Borba

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan data yang akurat untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mempelajari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, website. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk menjawab

pokok masalah dan adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Diadakan penelitian kepustakaan terhadap yang memuat data-data primer.
- 2) Mengumpulkan data-data penunjang yang memuat informasi yang berhubungan dengan pokok masalah.
- 3) Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dideskripsikan data atau teori-teori khusus variabel yang diteliti.
- 4) Terakhir, dilakukan analisa secara keseluruhan untuk menjawab semua pokok permasalahan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis Isi (*content analysis*) yakni analisa atas pemikiran dalam tulisan-tulisan Ratna Megawangi baik yang berupa buku maupun artikel yang mencerminkan pemikirannya tentang Pendidikan Karakter dalam pendidikan Islam untuk kemudian di telaah secara deduktif, untuk menganalisis data dengan mengurai dan memposisikan sebuah deskripsi yang bersifat general (umum) dijabarkan pada uraian yang lebih spesifik (khusus). Kemudian menggunakan cara berfikir induktif, yaitu dengan menguraikan dari hal yang spesifik ditarik kepada sebuah generalisasi dan komparatif. Kemudian menyertakan kelebihan pada konsep pendidikan karakter Ratna Megawangi menuju kesimpulan yang tegas.⁶⁵

⁶⁵ Ubaidillah, *Pendidikan Islam humanis (Telaah Pemikiran Pendidikan Abuddin Nata)*, (Yogyakarta: Sumber Skripsi, 2013), h.24

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi

a. Biografi Ratna Megawangi dan Aktivitas Intelektualnya

Dr. Ir. Ratna Megawangi, M. Sc, adalah seorang feminis Indonesia dan memelopori pengembangan pendidikan holistik di Indonesia yang lahir di Jakarta 24 Agustus 1958. Ia adalah seorang istri dari Sofyan Djalil, seorang mantan menteri dan di anugerahkan empat orang anak. Ratna menyelesaikan pendidikan sarjanahnya di jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya keluarga, Institut Pertanian Bogor. Ia terpilih menjadi lulusan terbaik pada tahun 1982. Kemudian ia menyelesaikan program masternya di bidang Ilmu Sosial dan Gizi Tufts University, tahun 1988 program doktornya Tufts University School of Nutrition, Medford, Massachussets, AS, bidang Kebijakan Internasional Makanan dan Gizi tahun 1991. Serta post-doktornya juga di Tufts University School of Nutrition, Medford, Massachussets, AS, bidang keluarga, Pengasuhan Anak, Orangtua, tahun 1993.

Ratna Megawangi adalah dosen di Departemen Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga Institut Pertanian Bogor. Saat ini juga Ratna mengelola Yayasan Warisan Luhur Indonesia yang mendirikan 100 sekolah yang tersebar di seluruh tanah air. Ratna Megawangi telah menghebohkan dunia intelektual Indonesia dengan terbitnya buku *Membiarkan Berbeda*, pada tahun 1998. Buku ini telah melahirkan sudut pandang baru pada relasi gender yang selama ini belum dikenal Indonesia. Pemikiran Ratna Megawangi tersebut banyak dibahas karena dianggap pendekatannya berbeda dibandingkan pendekatan yang ada. Pemikiran Ratna Megawangi dianggap sebagai antitesa dari *mainstream* pemikiran kesetaraan gender yang ada selama ini. Ratna menyadarkan para pihak tentang laki-laki dengan perempuan yang bisa dipersama-ratakan. Secara kodrati, genetika, psikis, dan fisik berbeda. Karenanya perbedaan itu harus dipelihara menjadi perbedaan yang harmoni. Perbedaan yang bisa diperlihatkan dalam pembawaan peran masing-masing yang saling melengkapi. Ratna dalam bukunya menawarkan sudut pandang baru tentang relasi gender. Tragedi Nasional 14 Mei 1998, diterbitkan tahun 1999 oleh penerbit Mizan, Bandung, itu diterbitkan berbagai postulat dasar, ideologi, paradigma, dan contoh-contoh tentang bagaimana ide kesamarataan lelaki-perempuan di berbagai negara terutama di negara komunis.

Di Singapura, Korea, atau Jepang, dengan demikian pula di negara-negara maju keterwakilan perempuan di lembaga perwakilan sekitar 10% saja. Di Indonesia diperjuangkan jauh lebih liberal harus 30% perempuan di DPR, walau yang bisa mencapai masih belasan persen. Ratna menawarkan sudut pandang tentang relasi gender.

Pasca kejatuhan rezim Orde Baru, Ratna Megawangi menerima lega sebab Karl Marx yang ada dalam bukunya, sesuatu yang bisa dicap sebagai tindakan makar dan merongrong ideologi Pancasila pada masa sebelum itu, diterbitkan tanpa perlu sensor. Ratna sadar berdasarkan pengalamannya sebagai pengajar ilmu filsafat untuk mahasiswa S-2 di IPB Bogor, ide-ide Karl Marx yang diterbitkannya dapat membuat seseorang menjadi Marxis sejati, atau di sisi lain malah menjadi sangat konservatif.

Sudut pandang baru tentang relasi gender yang ditawarkan Ratna melawan arus besar saat disetujui lalu sedang digaungkan oleh para penggagas gerakan feminisme. Seketika hadir buku itu segera menjadi bahan polemik berkepanjangan di media massa. Bahkan tak kurang 14 kali Ratna harus hadir langsung di acara bedah buku di beragam komunitas. Tak heran jika buku itu menjadi buku laris atau *best seller* yang dicetak ulang hingga tiga kali lipat, malah di siap-siapkan untuk dibuka kembali.

b. Nilai-Nilai Karakter Sosial

1) Mandiri

Rasulullah bersabda, “jangan pernah mengandalkan pertolongan orang lain dalam memenuhi kebutuhanmu, jangan bersandar kepada orang lain, walaupun hanya sepotong siwak (sejenis ranting untuk menggosok gigi)”.⁶⁶

Dalam keluarga, kemandirian (*self-reliance*) adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten dan spontan. Dengan ini tampak bahwa sifat-sifat itu pun ada pada anak yang percaya diri (*self-confidence*). Namun, ada hal yang membedakannya. Mandiri mempunyai konsep yang lebih luas dari pada percaya diri. Sementara percaya diri itu berhubungan dengan kemampuan-kemampuan dan sifat yang spesifik dalam sumber-sumber yang ada pada dirinya untuk berhadapan dengan situasi apa saja.⁶⁷

2) Jujur

Arti kejujuran salah satunya adalah berkata benar. Kita jujur jika mengatakan sesuatu yang benar-benar terjadi. sejak

⁶⁶ Ratna Megawangi, *Belajar dari Keteladanan Akhlak Muhammad SAW*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2015), h. 51

⁶⁷ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 78

kecil, orang tua harus mengajarkan sikap jujur kepada anak. Bahkan, untuk anak-anak usia balita, orang tua tetap harus mengajarkan arti kejujuran secara konkret. Perlu diingat, anak-anak berusia empat sampai lima tahun sering berimajinasi. Mereka belum dapat membedakan antara realitas sebenarnya dengan fantasi. Meski demikian, orang tua perlu menjelaskan bahwa yang dikatakannya adalah imajinasinya.⁶⁸

Sebagai contoh sikap kejujuran Rasulullah , jauh sebelum Muhammad diangkat sebagai nabi, masyarakat Mekah sudah memberikan gelar kepada Muhammad sebagai *As-Sidiq* (yang benar) dan *Al-Amin* (yang dapat dipercaya). Gelar kehormatan tersebut diperoleh Muhammad karena beliau dikenal jujur dan adil ketika berhubungan dengan masyarakat sekitarnya, serta ketika beliau berniaga sejak masih remaja bersama pamannya. Suatu hari ia pernah menjual beberapa ekor unta. Setelah terjual dan pembelinya pergi, ia teringat bahwa diantara unta yang ia jual itu ada yang cacat. Ia segera menyusul pembeli tersebut dan mengembalikan uangnya. Oleh karena itu, tidak heran jika semua penulis sejarah mengatakan bahwa pemuda ini mendapat gelar *Al-Amin*, orang yang sangat terpercaya dari penduduk

⁶⁸ Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2017), h. 105

mekah. Kejujuran merupakan nilai tertinggi dalam pandangan Rasulullah dan beliau pernah berkata: “tidak seorang pun dapat mencapai keimanan yang tinggi, kecuali ia telah mempunyai kekuatan karakter, dan kekuatan ini tidak dapat diperoleh kecuali orang tersebut telah terbiasa berbicara jujur”.⁶⁹

3) Santun

Mengajarkan sopan santun kepada anak benar-benar sangat diperlukan. Sopan santun adalah awal dari pembentukan karakter anak. Seorang anak perlu diajarkan untuk terbiasa berkata “terima kasih”, karena ini merupakan atribut luar dari akhlak yang senantiasa bersyukur atau berterima kasih atas segala anugerah yang diberikan kepada-Nya.

Perilaku santun yang di ajarkan kepada anak-anak, dapat memberikan peluang besar bagi mereka untuk menjadi orang yang berkarakter (berakhlak mulia). Atribut luar (sopan santun) perlu diajarkan dulu sebelum mengajarkan maknanya (menjadi manusia berakhlak mulia). Karena anak kecil belum dapat menangkap makna di balik apa yang terlihat secara kasat mata. Namun, mengajarkan atribut luar saja tidak cukup, karena seorang anakperlu diajarkan cara menjadi manusia berakhlak mulia dengan

⁶⁹ Ratna Megawangi, *Belajar dari Keteladanan Akhlak Muhammad SAW*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2015), h. 11

jalan mempraktikannya dan menghidupkan rasa cinta terhadap kebajikan. Dengan begitu, nuraninya menjadi hidup.⁷⁰

Dalam dakwahnya, Nabi Muhammad SAW memang lebih memilih bersikap santun, lemah lembut dalam menjalani kehidupannya. Sebab pada sifat lemah lembut, kesantunan, terdapat sebuah kekuatan besar, yaitu adanya peluang untuk menaklukan hati yang keras, sehingga dapat menimbulkan kesadaran seseorang untuk bisa mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Karena begitu kerasnya kehidupan Arab Jahiliyah pada saat itu, apabila dakwah dilakukan dengan cara perdebatan dan kekerasan, maka hampir dipastikan tidak akan ada orang yang mau menerima islam. Mengapa Islam begitu cepat menyebar di jazirah Arab, karena salah satunya disebabkan oleh kesantunan dan sifat lemah lembut Rasulullah.⁷¹

4) Dermawan, Suka Menolong dan Kerjasama

Menolong adalah kesediaan memberikan bantuan. Secara sadar, orang mulai memberikan bantuan itu dari gerak hatinya. Kemudian bantuan itu diberikan dalam bentuk apa saja yang memang diperlukan orang yang mau ditolong, baik dalam bentuk

⁷⁰ Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2017), h. 138

⁷¹ Ratna Megawangi, *Belajar dari Keteladanan Akhlak Muhammad SAW*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2015), h. 39

ucapan, perbuatan, ide, ataupun barang. Dengan demikian, menolong itu bukan bersifat kontrak. Ia bersifat personal, dari orang ke orang, dari hati ke hati. Maka, adalah cukup sulit mendapatkan pertolongan di suatu masyarakat yang hubungan personalnya kurang solid atau terlalu renggang. Apalagi jika hubungan antarwarga itu bersifat saling benci, curiga, atau saling mencurangi. Di sini sifat tolong menolong tidak akan mendapatkan konteksnya.

Menolong juga dikaitkan dengan sikap bersahabat. Karena menolong berarti hendak menjadi kawan, bukan musuh. Tentang persahabatan ini, Aristoteles dalam bukunya *Nichomacean Ethics* membedakan tiga jenis persahabatan yaitu yang ada hubungannya dengan keuntungan, kesenangan dan kebaikan. Dua jenis persahabatan yang pertama relatif mudah untuk dipahami dari perspektif kepentingan-kepentingan diri murni. Sering kali kita ajukan kepentingan diri kita sendiri secara lebih efisien jika kita dapat menguntungkan bantuan dari orang lain; kita mungkin dapat membuat suatu kerja sama dengan mereka untuk keuntungan mutual kita,. Kita mungkin juga mengambil kepentingan dari orang lain karena kita senang dengan persahabatan mereka; perhatian kita tergantung pada apa yang kita nikmati, tidak dari sudut pandang orang laain itu. Persahabatan jenis ketiga sangat

berbeda dari yang dua diatas, karena ia melibatkan perhatian untuk orang lain karena dia sendiri atau demi dia. Aristoteles menyatakan bahwa perhatian atas orang lain seperti ini juga mempromosikan kebaikan bagi orang yang memberi perhatian pada orang lain tersebut.⁷²

Ia juga menyatakan bahwa kita dapat melihat bagaimana cinta pada diri (*love of self*) berhubungan dengan kebaikan bagi orang lain, ketika kita memahami apa yang dimaksud dengan mengatakan tentang cinta-diri (*self-love*) dan kepentingan-diri (*self interest*). Apa yang pikirkan dalam kepentingan-diri kita tergantung dari apa yang kita pikirkan tentang diri itu sendiri, dan tentang keinginan-keinginan apa yang perlu dipenuhi agar mencapai kepentingannya. Aristoteles menyatakan bahwa diri manusia itu pada dasarnya bersifat sosial, maka sesuatu itu hilang dari kebaikan kita jika seluruh perhatian kita adalah murni mengenai-diri sendiri.⁷³

5) Percaya Diri

Percaya diri adalah bagaimana kita merasa dan melihat diri kita sendiri. Percaya diri juga yakin akan anggapan orang tentang

⁷² Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 185

⁷³ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h.186

diri kita. Percaya diri anak akan tumbuh kuat apabila orang tua dapat menumbuhkan perasaan “saya disayang dan diterima” (*feeling lovable*), dan “saya mempunyai kemampuan” (*feeling capable*) dalam diri anak.

Feeling lovable adalah perasaan ketika anak merasa disayang dan keberadaannya memberi makna penting bagi orang tuanya, dan bukan karena apa yang dapat dilakukannya. Orang tua dapat menumbuhkan perasaan ini sejak usia bayi. Caranya, dengan melimpahkan kasih sayang seperti belaian, dekapan dan kata-kata manis. Apabila anak sudah mulai besar, orang tua dapat memuji anak tentang keunikan dirinya. Misalnya, senyumnya yang manis, humornya yang lucu atau pikiran kreatifnya.

Feeling capable adalah perasaan yang sangat kuat, dirinya mampu melakukan sesuatu, misalnya, anak-anak usia balita biasanya ingin menunjukkan dirinya mampu memakai baju sendiri, cuci tangan sendiri dan melakukan pekerjaan lainnya tanpa di bantu orang dewasa. Periode usia ini adalah masa kritis bagi pembentukan kepribadian *initiative* (kreatifitas, antusiasme) atau, kebalikannya, yaitu rasa bersalah dan takut-takut (*guilt*) (menurut Erikson). Anak memerlukan peluang untuk berkreasi, berimajinasi, bereksperimen, berani mengambil resiko dan berani gagal. Apabila orang tua sering melarang, mengkritik dan

menyalahkan anak, anak akan sulit menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya.⁷⁴

6) Adil

Keadilan merupakan salah satu kebajikan utama dari kecerdasan moral. Tumbuh atau matinya kebajikan sangat bergantung pada kondisi apakah kebajikan itu dipupuk dengan baik atau tidak. Kita dapat menumbuhkan keadilan sejak dini ketika anak masih balitahingga mereka tumbuh dewasa. Adapun langkah yang dapat diterapkan untuk membangun moralitas yang penting ini dalam diri anak adalah: *Pertama*, perlakukan anak dengan adil. *Kedua*, bantu anak agar bersikap adil. *Ketiga*, ajarkan kepada anak cara menentang kecurangan dan ketidakadilan. Langkah-langkah ini dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menghadapi kehidupan yang sering kali menonjolkan kebendaan, keegoisan, dan ketidaksetaraan.⁷⁵

Sejak usia dini, anak-anak harus di berikan *pendidikan karakter* agar mereka mengetahui bagaimana sikap adil yang sebenarnya. Beberapa tips berikut ini dapat dilakukan untuk

⁷⁴ Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2017), h. 48

⁷⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.

mendorong anak, agar dia mengerti konsep keadilan yang lebih dewasa:

1. Doronglah anak untuk melihat dari persepsi orang lain juga, yang sama-sama mempunyai hak. Arti adil tidak sebatas ‘sudah mendapatkan apa yang kita mau, tetapi juga orang lain juga merasa senang, karena telah mendapatkan apa yang mereka inginkan’.
2. Biasakan anak-anak untuk bermain dengan permainan yang memerlukan waktu bergiliran, sehingga mereka dapat terbiasa melihat bahwa, ‘kawannya juga mempunyai hak’.
3. Orang tua harus bersikap adil terhadap dirinya, sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi anak. Misalnya, jika orang tua salah dalam memahami maksud dan keinginan anak, maka dia harus mengatakan bahwa dirinya salah, kemudian meminta maaf kepada anaknya.
4. Berikan pengertian bahwa sikap ikhlas atau tanpa mengharapkan imbalan dalam melakukan kebaikan kepada orang lain, adalah hal yang disenangi oleh Tuhan. Mereka perlu mengetahui bahwa ketika kita berbuat sesuatu, bukan semata-mata ingin di balas, melainkan karena, “saya memang ingin berbuat kebaikan”.

5. Tekankan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi cinta dan pengorbanan.
6. Ajak mereka untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
7. Ciptakan hubungan yang mesra agar mereka peduli terhadap keinginan dan harapan-harapan anda.
8. Ingatkan bahwa antar-anggota keluarga, harus saling menyayangi. Tidak cukup sampai disana. Perluaslah rasa sayang ini hingga keluar keluarga, yaitu sayang kepada sesama manusia walaupun berbeda ras, suku dan agama.
9. Berikan contoh perilaku anda ketika menolong dan peduli kepada orang lain. Atau, bacakan buku-buku tentang pengorbanan seseorang yang mau melakukan kebajikan tanpa pamrih.⁷⁶

7) Baik Hati

Kebaikan hati dapat ditumbuhkan dengan perilaku-perilaku yang baik. Dikisahkan oleh Ath-Thabrani (dengan sanad dari Abu Darda' r.a), bahwa ada seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah SAW dan bertanya bagaimana menghilangkan hatinya yang keras, maka Muhammad SAW bersabda, “apakah kamu suka

⁷⁶ Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2017), h. 115

jika hatimu menjadi lunak dan kebutuhanmu terpenuhi? Sayangilah anak yatim, usaplah kepalanya, dan berilah ia makan dari makananmu niscaya hatimu menjadi lunak dan kebutuhanmu terpenuhi”. (HR. Ath-Thabrani).⁷⁷

Kebaikan hati membantu anak menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, ia lebih berbelas kasih terhadap orang lain, tidak memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar.

Menurut Borba, berikut ini ada tiga langkah penting yang dapat ditempuh untuk mengembangkan kebaikan hati anak:

1. Ajarkan makna dan nilai kebaikan hati. Untuk membantu anak memahami kebaikan hati, ada empat cara yang dapat diambil, yaitu 1) tunjukkan contoh kebaikan hati, 2) harapkan dan wajibkan kebaikan hati, 3) ajarkan makna kebaikan hati, dan 4) tunjukkan bentuk perbuatan baik.
2. Tidak menoleransi kejahatan. Untuk hal ini cara-cara yang bisa ditempuh adalah 1) jika anak berperilaku buruk, segera hentikan dan buat anak menyadari hal itu, 2) bantu anak berempati terhadap korban kejahatannya, 3) carilah sikap lain

⁷⁷ Ratna Megawangi, *Belajar dari Keteladanan Akhlak Muhammad SAW*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2015), h. 25

untuk menggantikan sikap buruk, dan 4) beri kesempatan anak untuk mengubah sikapnya.

3. Mendorong kebaikan hati dan menunjukkan pengaruh positif. Ada tiga cara yang dapat membantu anak, mempraktikkan perbuatan-perbuatan baik, yaitu 1) buatlah hiasan yang berbentuk hati, 2) tunjuk teman rahasia untuk berbuat baik, dan 3) buatlah pohon kebaikan.⁷⁸

8) Toleran

Toleransi merupakan kunci utama untuk membantu anak-anak bersosialisasi di dunia yang diwarnai berbagai perbedaan ini, merupakan suatu hal yang dapat dipelajari dan diajarkan. Ada tiga langkah yang dapat diambil untuk membangun kecerdasan moral utama ini dalam diri anak. Karena dasar-dasar toleransi itu terbentuk di lingkungan keluarga. *Pertama*, mencontohkan dan menumbuhkan toleransi. *Kedua*, menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan. *Ketiga*, menentang stereotip dan tidak berprasangka. Ketiga langkah ini akan meningkatkan toleransi anak dalam kehidupan yang diwarnai multietnis dan hidup dengan harmonis.⁷⁹

Sikap toleran yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW adalah sikap mulia yang membimbing

⁷⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 59

⁷⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.

seseorang untuk memiliki prinsip yang kuat dan jelas. Jika seseorang sudah meyakini sesuatu, termasuk dalam hal meyakini agamanya, maka orang lain harus menghormati dan menghargainya, tidak melanggar hak-haknya, serta tidak menjelek-jelekan prinsip yang ia miliki sepanjang hal tersebut tidak mengganggu hak-hak orang lain.⁸⁰

Desmond Tutu adalah seseorang yang selalu menyuarakan toleransi dan kedamaian. Dia pernah menulis “prinsip saling mendasar dari kemanusiaan adalah saling ketergantungan. Seseorang bisa menjadi manusia melalui hubungannya dengan manusia lainnya” (segala sesuatu dalam alam semesta tidak akan pernah lepas dari prinsip ini). Menurut Clark atau Milner, sejak berusia empat tahun, seorang anak sudah dapat mengekspresikan sikap diskriminatif terhadap orang yang berbeda.

Manusia kadang tidak menyukai keragaman. Mereka senantiasa ingin keterpisahan dan menjadi eksklusif. Fenomena ini bahkan diikuti oleh kecurigaan pada suku, agama dan golongan yang berbeda. Jika kondisi seperti ini yang ada dalam masyarakat, maka seperti halnya taman bunga yang hanya terdiri dari satu jenis tanaman saja, angin dapat menyebarkan berbagai penyakit. Jenis

⁸⁰ Ratna Megawangi, *Belajar dari Keteladanan Akhlak Muhammad SAW*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2015), h. 32

tanaman tersebut beresiko akan musnah. Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an bahwa dengan keragaman ini hendaknya manusia dapat saling menyayangi. Sehingga, toleransi dan kedamaian dapat tercipta, yakni suasana yang akan membawa kepada masyarakat makmur dan sejahtera.⁸¹

c. Sejarah Singkat Perkembangan Pendidikan Karakter

para ahli sudah menganggap pendidikan karakter adalah hal umum dalam pendidikan. John Dewey (1916), “Sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah.”⁸²

Kemudian, pada tahun 1918 di Amerika Serikat (AS), Komisi Pembaharuan Pendidikan Menengah yang ditunjuk oleh Perhimpunan Pendidikan Nasional melontarkan sebuah pernyataan bersejarah mengenai tujuan-tujuan pendidikan umum. Lontaran itu dalam sejarah kemudian dikenal sebagai “Tujuh Prinsip Utama Pendidikan”.

Di dunia Barat, pendidikan karakter memang muncul sebagai evaluasi terhadap pendidikan yang bertumpu pada titik berat pemikiran modernisme yang bersifat positivistik yang membuat jiwa manusia kering akibat industrialisasi yang menggeser nilai-nilai

⁸¹ Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2017), h. 145

⁸² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.297

spritual dan kemanusiaan. Posivisme yang memisahkan antara subjek dan objek secara dikotomis dipandang sebagai penyebab hilangnya dunia makna dalam diri manusia ketika modernisme adalah ideologi yang terkesan menegaskan kesibukan manusia untuk mengeksploitasi alam. Cita-cita kebebasan justru dipisahkan dari keberakaran makna subjektivitas manusia karena terbiasa membuat manusia percaya pada hal-hal yang kasat mata dan sesuatu yang diverifikasi.⁸³

Pengaruh positivisme yang menganggap pendidikan sebagai sarana untuk menaklukkan alam tempat manusia harus takluk pada hukum alam yang dianggap evolusioner. Itu sebabnya pendidikan kehilangan nilai-nilai, yaitu aspek subjektif manusia yang seharusnya dihormati kehilangan maknanya dan tereduksi ke dalam kuantitas-kuantitas capaian material saja. Muncul kritik dari pihak lain bahwa pendidikan modern kehilangan dimensi transendental dan keruhaniannya. Pihak inilah yang lebih menekankan pada pendidikan karakter yang menggaungkan kembali semangat agama.

Dalam sejarah peradaban manusia, pendidikan karakter mendapatkan gaung yang suaranya masih terdengar hingga kini sejak ia digemakan oleh Peradaban Yunani Kuno dengan para filsufnya. Mungkin karena peradaban itu merupakan tempat cita-cita humanisme

⁸³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 298

muncul, tempat pemikiran-pemikiran yang menjadi cikal bakal nilai-nilai kemanusiaan hingga kini berkembang.

1. Pendidikan Karakter Yunani Kuno

Kesaksian munculnya ide-ide Yunani Kuno yang agung salah satunya dapat dilihat dari karya-karya Homeros tentang ajaran dan sejarah Yunani yang merupakan uraian tentang visi pendidikan karakter. Karyanya yang cukup terkenal berupa puisi-puisi dalam “Illiad” dan “Odisea”. Homeros menempatkan sejarah sebagai kisah para pahlawan (orang-orang besar yang memiliki watak baik). Yaitu kaum yang memiliki kekuatan, keuletan, kemakmuran, kepandaian, kemurahan hati, kesehatan, bijaksanaan, gembira, dan keunggulan-keunggulan lainnya.⁸⁴

2. Pendidikan Karakter Romawi dan Abad Pertengahan

Romawi dapat dikatakan membawa gagasan yang merupakan transisi dari era Yunani Kuno menuju pemikiran Eropa barat Era Modern. Periode Romawi dikenal bukan karena teori politiknya, melainkan karena hukumnya, dan dalam hal tertentu juga karena administrasinya. Pendidikan karakter di era Romawi lebih banyak dibentuk melalui keluarga. Pendidikan karakter menekankan dipegangnya nilai-nilai yang diasosiasikan melalui keluarga, nilai-

⁸⁴ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.299

nilai yang mengandung unsur tradisi yang diwariskan oleh para leluhur, seperti mengutamakan kebaikan tanah air, penyembahan dan penghormatan pada para dewa, kesetiaan, perilaku yang berkualitas, dan nilai-nilai stabilitas.⁸⁵

3. Pendidikan Karakter Era Modern

Pandangan subjektif berusaha disingkirkan karena manusia dengan bantuan pengetahuan dan rasionalitas telah dibimbing untuk melihat alam secara objektif karena alam adalah objek yang akan dianalisis dan dimanfaatkan untuk mengembangkan kehidupannya. Ludwig Feuerbach berkata, agama adalah sebuah mimpi, dimana pandangan dan emosi kita muncul di hadapan kita sebagai satu keberadaan yang mandiri, yang hadir di luar diri kita. Pemikiran religius tidaklah membedakan mana yang subjektif dan objektif, pemikiran itu tidak memilih keraguan, ia memiliki berkah, bukan dalam kemampuan memahami hal-hal lain di luar dirinya, tapi dalam melihat dirinya sesuai pandangannya sendiri sebagai satu keberadaan yang khusus dan istimewa.⁸⁶

⁸⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.310

⁸⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 313

4. Pendidikan Karakter di Indonesia

Tekad pemerintah untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional harus di dukung secara serius. Karakter bangsa hanya semata dapat dibentuk dari program pendidikan atau proses pembelajaran di dalam kelas. Padahal ada banyak hal yang harus dilakukan, butuh penyadaran terhadap para pendidik dan pelaksana kebijakan pendidikan.

Karakter bangsa terutama kaum mudanya , dibentuk melalui proses sejarah yang mematerialkan kesadaran, watak, cara pandang, dan mental melalui media-media yang ada, lembaga-lembaga sosial-budaya, dan bahkan punya watak yang sangat politis karena memaksakan kepentingan sebuah kekuatan yang membentuk karakter. Upaya melacak pendidikan karakter dalam sejarah di Indonesia tampaknya akan memperoleh kesulitan dihadapkan dengan fakta bahwa negara kita terdiri dari berbagai macam kelompok sosial yang berusaha memaksakan konsep pembangunan karakternya melalui kekuasaan negara.⁸⁷

⁸⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016. h.324

d. Pentingnya Pendidikan Karakter Sosial Sejak Usia Dini

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral pada generasi muda adalah usaha yang strategis. Seperti pepatah yang mengatakan bahwa, “Walaupun jumlah anak-anak hanya 25% dari total penduduk, tetapi menentukan 100% masa depan”. Oleh karena itu, penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa.

Saat ini, penelitian dalam perkembangan otak manusia telah semakin maju, sehingga para pakar semakin yakin bahwa apabila pada usia dini seorang anak tidak diberikan pendidikan, pengasuhan, dan stimulasi yang baik, maka akan berpengaruh terhadap struktur perkembangan otaknya. Karena perkembangan otak amat pesat terjadi pada usia dibawah 7 tahun, dimana 90% otak sudah terbentuk pada usia dini. Montessori mengatakan bahwa otak anak adalah ibarat spons kering, apabila dicelupkan ke dalam air akan menyerap air dengan cepat. Apabila yang diserap adalah air bagus, maka baguslah ia. Sebaliknya, apabila yang diserap adalah hal-hal yang tidak baik, maka jeleklah ia. Oleh karena itu, pendidikan karakter sejak usia dini,

mutak diperlukan, karena saat usia anak sudah besar akan lebih sulit, karena masa tercepat pembentukan struktur otak sudah terlewati.⁸⁸

Dalam buku Muhammad Fauzil Adhim, menguraikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri – St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, Ali Ibrahim Akbar mengungkapkan ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% *hard skill* dan sisanya 80% *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses didunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill* mereka. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu

⁸⁸ Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2017), h. 4

pendidikan karakter untuk peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.⁸⁹

2. Indikator Nilai-Nilai Karakter Sosial Kurikulum 2013

Adapun menurut Depdiknas, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Berdasarkan *Grand design* yang dikembangkan Kemendiknas tersebut, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Tabel 1.1 indikator nilai-nilai karakter sosial kurikulum 2013.

NO.	SIKAP SOSIAL	PENCAPAIAN
1	Memiliki perilaku hidup sehat	- Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat
2	Rasa ingin tahu	- Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu
3	Kreatif dan estetis	- Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif - Memiliki perilaku yang mencerminkan

⁸⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.

		sikap estetik
4	Percaya diri	- Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri
5	Disiplin	- Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan - Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan
6	Mandiri	- Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian
7	Peduli	- Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya
8	Mampu menghargai dan toleran kepada orang lain	- Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain
9	Mampu menyesuaikan diri	- Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri - Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab
10	Jujur	- Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur
11	Rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman	- Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman.

3. Cara Mengembangkan Potensi Karakter Sosial Anak Usia Dini

Anak usia dini dapat disebut dengan masa *golden age*. Pada masa tersebut segala aspek dapat berkembang lebih optimal karena pada masa itulah anak-anak paling peka untuk menangkap segala rangsangan yang masuk dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan teori tabularasa yang dikemukakan John Locke yang mengibaratkan anak sebagai meja yang terbuat dari lilin. Mutiara dari teori ini adalah bahwa anak dapat dibentuk apa saja bergantung pada guru atau pendidiknya. Hal tersebut menggambarkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas memberikan suasana yang kondusif kepada anak agar setiap aspek yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.⁹⁰

a. Pendidikan Karakter Sosial Dimulai dari dalam Keluarga

Ada sebuah teori dalam ilmu sosiologi tentang pentingnya institusi keluarga dalam menentukan maju atau tidaknya sebuah bangsa, yaitu "*family is the fundamental unit of society*" (keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat). Artinya kalau

⁹⁰ Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 30

institusi keluarga sebagai fondasi lemah, maka “bangunan” masyarakat juga akan lemah.⁹¹

Pendidikan karakter di rumah atau keluarga ditegaskan oleh Yuwono dan Mullins. Yuwono menyatakan bahwa penmbangunan karakter yang pertama dan paling utama sesungguhnya bersumber pada keluarga, khususnya orang tua. Peran orang tua demikian penting dan sentral dalam pembangunan karakter anak-anaknya. Sekuat-kuatnya pengaruh sekolah formal, informal dan nonformal, yang paling penting adalah pendidikan karakter di rumah yang dimulai dari ibu. Ibu biasanya memberikan ‘suaka’ dan bekal santunan psikologis kepada anak-anaknya. Walau demikian, ayah juga tetap berperan dalam hal tertentu seperti ketangkasan, wawasan, taktik dan strategi di luar urusan domestik. Sedangkan, *Mullins dalam Parenting for character* menegaskan bahwa “Orang tua yang baik melakukan lebih dari sekadar memberi kasih sayang dan memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Orang tua harus merencanakan bagaimana mereka akan membentuk karakter anak-anaknya”.⁹²

Pendidikan dalam sebuah keluarga akan sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter di masyarakat. Pernyataan ini sejalan dengan Taris dan Senim yang menemukan

⁹¹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Cimanggis Depok 16451: Indonesia Heritage Foundation, 2016), h. 72

⁹² Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di sekolah*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2012), h.28

dalam penelitiannya bahwa kualitas interaksi antara anak dan orang tua (khususnya ibu) dan komitmen religius ibu menentukan berlangsungnya transmisi norma-norma dan nilai-nilai orang tua kepada anak. Semakin baik kualitas interaksi akan mempermudah transmisi nilai-nilai dan moral. Pendidikan dalam keluarga pasti punya tujuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rehani bahwa tujuan pendidikan keluarga adalah untuk membina dan memebentuk anggota keluarga (anak) yang beriman kepada Allah, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, bertanggung jawab, sehingga ia dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi.⁹³

b. Pendidikan Karakter Sosial di Sekolah

Sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang di dapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Pendidikan karakter di sekolah hendaknya dimulai dari usia TK. Hasil studi yang dilakukan Lawrence J. Schwinhart menunjukkan bahwa pengalaman

⁹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.155

anak-anak di masa TK dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak selanjutnya.⁹⁴

Untuk merealisasikan karakter mulia dalam kehidupan setiap orang, pembudayaan karakter mulia menjadi suatu hal yang niscaya. Di sekolah atau lembaga pendidikan, upaya ini dilakukan melalui pemberian mata pelajaran pendidikan karakter, pendidikan akhlak, pendidikan moral atau pendidikan etika. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter harus di persiapkan dengan baik dan melibatkan semua pihak yang terkait dengan pelaksanaannya serta harus dilakukan evaluasi yang berkesinambungan. Pengembangan karakter di sekolah menjadi sangat penting mengingat di sinilah pearta didik mulai berkenalan dengan berbagai bidang kajian keilmuan. Pada masa ini pula peserta didik mulai sadar akan jati dirinya sebagai manusia yang mulai beranjak dewasa dengan berbagai problem yang menyertainya.⁹⁵

c. Peran Lingkungan Masyarakat

Pendidikan karakter tidak akan berhasil jika hanya mengandalkan pendidikan di sekolah saja. Kerja sama dengan komunitas masyarakat dengan berbagai bentuknya sangatlah diperlukan demi keberhasilan program pendidikan karakter yang

⁹⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Cimanggis Depok 16451: Indonesia Heritage Foundation, 2016), h. 91

⁹⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 121

dilaksanakan sekolah. Pendidikan karakter yang berbasis pada masyarakat harus diupayakan dengan mendesain berbagai macam corak kerja sama dan keterlibatan antara lembaga pendidikan dengan komunitas-komunitas dalam masyarakat demi terwujudnya lembaga pendidikan yang bermakna, bermutu dan mampu menjawab aspirasi setiap anggota masyarakat. Kerja sama antara lembaga pendidikan dan komunitas di luar lembaga pendidikan akan membentuk ikatan yang semakin erat antara dunia pendidikan dan komunitas masyarakat yang akhirnya mendukung suksesnya program pendidikan karakter secara keseluruhan.⁹⁶

Institusi sekolah yang berada di lingkungan masyarakat (terutama tingkat dasar dan menengah pertama), adalah wahana yang efektif untuk pendidikan karakter. Berhubung lokasi sekolah berada dalam sebuah komunitas, maka masyarakat setempat harus peduli dengan peran sekolah dalam membangun karakter muridnya. Dengan adanya program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), maka masyarakat dapat berpartisipasi dalam mempengaruhi sekolah-sekolah negeri (atau swasta) setempat untuk melaksanakan pendidikan karakter.⁹⁷

⁹⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 127

⁹⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Cimanggis Depok 16451: Indonesia Heritage Foundation, 2016), hlm. 103

B. Analisis Data

1. Pengembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini dalam Tinjauan Islam

a. Anak Usia Dini menurut Islam

Dalam pandangan agama Islam, anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dirawat, dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orang tua. Sejak lahir anak telah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjangnya di masa depan. Bila potensi-potensi ini tidak diperhatikan, nantinya akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya.⁹⁸

Pendidikan karakter pada Anak Usia Dini misi utama risalah Nabi Muhammad SAW dalam ajaran Islam adalah penyempurnaan akhlak mulia. Rasulullah dihadirkan ke muka bumi oleh Allah SWT sebagai pendidik umat manusia agar berkarakter mulia dan fasilitator agung penebar rahmat untuk alam semesta.⁹⁹

Pendidikan Karakter dengan memberikan teladan yang baik dengan figur Rasulullah SAW sebagai panutan adalah suatu hal yang sangat dianjurkan bahkan diharuskan dalam Islam. Oleh karenanya jika anak sejak usia dini sudah dibiasakan untuk mengenal karakter

⁹⁸ La Hadisi, "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini," di kutip oleh Maimunah Hasan, *Al-Ta'dib*, Vol. 8 No. 2 (Juli-Desember 2015), hlm. 57

⁹⁹ Patmi Yati, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip, (*Jurnal: Lentera*, Vol. XVIII, No. 1, 2016), hlm. 128

positif sesuai teladan yang diajarkan Rasulullah maka ketika dewasa ia akan tumbuh menjadi generasi yang tangguh, percaya diri dan berkarakter kuat.¹⁰⁰

Perhatiannya dalam pendidikan sosial, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id Al Khudri r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Janganlah duduk-duduk di tepi jalanan! Para sahabat bertanya 'apakah boleh jika kami duduk-duduk hanya untuk berbincang-bincang?' Rasulullah SAW bersabda, 'jika memang kalian harus duduk-duduk di sana, maka berikanlah hak jalan.' Mereka bertanya, 'apakah hak jalan itu wahai Rasulullah?' Rasulullah SAW bersabda, 'Tundukkanlah pandangan, jangan mengganggu, membalas ucapan salam, memerintahkan untuk melaksanakan yang ma'ruf dan mencegah dari sesuatu yang mungkar"*.¹⁰¹

b. Membangkitkan Rasa Tanggung Jawab Anak Terhadap Islam

Generasi islam pada masa sekarang ini di tuntut untuk melaksanakan tanggung jawab besar, peranan aktif dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kegelapan materialisme yang telah melampaui batas, hendaknya umat ini bangkit berdiri dengan tanggung jawabnya seperti yang diperintahkan Allah, untuk lahir ke dunia

¹⁰⁰ Patmi Yati, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip, (*Jurnal: Lentera, Vol. XVIII, No. 1, 2016*), hlm. 126

¹⁰¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, cet. II, 1999), hlm. 279

dengan moralitas yang gagah perkasa, keteguhan, dan kepahlawanan Badar, Qadisiysh, Yamuk, Hittin, dengan risalah islam, dan prinsip-prinsip Al-Qur'anul Karim. Segera mungkin pendidik harus menanamkan hakikat ini ke dalam jiwa nak-anak dan muridnya, mengajarkan makna-makna ini dalam setiap kesempatan, sehingga mereka merasakan tanggung jawab sepenuhnya, dan menjalankan kewajibannya sesuai dengan metode yang diharapkan.

Jika mereka melakukan hal itu, maka kita akan melihat anak-anak menjadi dai-dai yang tulus, tentara Islam yang jujur, menyampaikan dakwah Tuhannya tanpa merasa takut selain kepada Allah, sabar dan tabah menghadapi segala tantangan dan rintangan dengan izin Allah. Pada akhirnya, mereka akan sampai pada kemenangan yang besar, kemuliaan yang luhur, dan ini tidaklah mustahil bagi Allah.¹⁰²

c. Menciptakan kerja Sama Antar Rumah, Masjid dan Sekolah

Di antara faktor yang berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak dari segi intelektual, spiritual maupun fisik adalah mengadakan kerja sama antar rumah, masjid dan sekolah. Seperti telah kita ketahui, bahwa tanggung jawab rumah terfokus pada pendidikan jasmani. Karenanya, dosa besar bagi orang yang menyia-nyiakan hak anak-

¹⁰² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, cet. II, 1999), hlm. 697

anaknyanya dan menyepelkan kehidupan keluarganya. Misi (risalah) masjid dalam Islam berpusat dalam derajat pertama pendidikan rohani. Masjid adalah tempat untuk mengerjakan shalat jamaah dan membaca Al-Qur'an. Dan tugas sekolah utamanya berpusat pada pendidikan rasional, karena ilmu pengetahuan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian dan meninggikan kemuliaan manusia.

Ketika berkata tentang kerja sama antara rumah dengan masjid dan sekolah, hal ini berarti anak telah sempurna kepribadiannya, termasuk rohani, jasmani, mental, dan spiritualnya. Bahkan ia menjadi anggota yang fungsional dalam kemajuan umat dan kehormatan agamanya. Namun, jika kerja sama ini tidak dapat dilaksanakan secara sempurna, kecuali dapat memenuhi dua syarat berikut ini: *Pertama*, hendaknya tidak ada kontradiksi antara pengarahannya rumah dengan pengarahannya sekolah. *Kedua*, kerja sama itu hendaknya bertujuan untuk mengadakan kesempurnaan dan keseimbangan dalam membangun kepribadian Islam. Jika kerja sama itu memenuhi dua syarat diatas, maka anak akan sempurna rohani dan jasmaninya, serta terbentuk mental spiritualnya. Bahkan ia menjadi manusia yang memiliki keseimbangan, dikagumi, dan dihormati orang lain.¹⁰³

¹⁰³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, cet. II, 1999), hlm. 616

d. Pendidikan dengan Keteladanan

Dalam hal bermurah hati, Rasulullah Saw selalu memberi tanpa takut terhadap kekurangan dan kemiskinan. Beliau lebih bermurah hati dibanding angin yang berhembus, terlebih lagi jika pada bulan Ramadhan.

Hafidzh Abu Syaikh meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a berkata: *“Rasulullah saw tidak pernah diminta sesuatu dalam Islam kecuali beliau memberikannya. Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang datang kepadanya dan meminta, Rasulullah saw pun memberikannya kambing (yang berada) di antara dua gunung, maka laki-laki tersebut pulang ke kaumnya, dan berkata kepada mereka, ‘masuklah kalian agama Islam, karena sesungguhnya Muhammad memberikan pemberian tanpa merasa khawatir menjadi sengsara’*”.¹⁰⁴

Kita hendaknya tidak mempunyai pengertian bahwa Rasulullah Saw zuhud karena beliau fakir atau kekurangan makanan. Jika beliau menginginkan kehidupan yang melimpah ruah, bersenang-senang dengan bunga kehidupan dunia, maka dunia akan tunduk kepadanya untuk memberikan segala apa yang beliau inginkan. Tetapi dengan zuhud dan *‘iffahnya* itu beliau bermaksud untuk beberapa tujuan:

¹⁰⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, cet. II, 1999), hlm. 152

1. Dengan zuhud beliau hendak mengajarkan kepada generasi muslim akan arti tolong menolong, pengorbanan, dan mendahulikan orang lain. Baihaqi meriwayatkan dari Aisyah r.a: *“selama tiga hari berturut-turut Rasulullah Saw tidak merasa kenyang. Dan jika kami inginkan, kami dapat mengenyangkan beliau, tetapi beliau lebih mengutamakan kepentingan orang lain”*.
2. Beliau menginginkan agar generasi muslim meneladani hidup sederhana dan menerima apa adanya, karena dikhawatirkan mereka akan terbuai oleh bunga kehidupan dunia yang memalingkan mereka dari kewajiban dakwah dan meninggikan kalaimah Allah. Dikhawatirkan pula akan tenggelam dalam kehidupan dunia, sehingga mereka binasa sebagaimana orang-orang terdahulu.
3. Beliau bermaksud hendak memberikan pemahaman kepada orang yang hatinya diliputi berbagai macam penyakit, seperti kaum munafik dan kafir, bahwa dari dakwah yang beliau serukan kepada umat manusia, beliau tidak menginginkan harta dan kesenangan *fana* yang palsu, tidak pula kemewahan dan kenikmatan duniawi dengan mengatasnamakan agama. Tetapi yang beliau inginkan adalah mendapatkan pahala Allah semata dan bertemu dengan Allah SWT, dengan tanpa materi duniawi sedikitpun disisinya.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, cet. II, 1999), hlm. 153

Islam amat mendukung pendidikan anak-anak agar berperilaku baik. Baik perilaku pribadi maupun perilaku sosialnya. Sehingga bila mereka telah terdidik baik dan terbentuk sikap perilakunya, mereka akan mampu menjalani kehidupan dengan cinta yang baik sebagai orang yang disiplin, seimbang, dan bijaksana. Oleh karena itu pendidikan harus bertekad dan bersungguh-sungguh untuk melaksanakan tanggung jawab pendidikan sosial dengan benar agar menjadi masyarakat Islam terbaik, yang tegak diatas iman, akhlak, pendidikan sosial yang utama, dan nilai-nilai Islam yang tinggi.

2. Mengembangkan Nilai Karakter Sosial Anak Usia Dini

Mengembangkan nilai karakter sosial pada anak dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya mengajarkan origami di kelas yang dapat mengajarkan kerja sama pada anak karena mereka bekerja dalam kelompok. Dalam prosesnya siswa saling berinteraksi; ada yang bertanya, mengajarkan pada kawannya, ada yang mengamati, ada yang memperagakan, dan sebagainya, sehingga akan timbul suasana kebersamaan. Masing-masing anak berkonsentrasi untuk menguasai lipatan-lipatan kertas, dan menyelesaikannya. Ketika semua anak telah berhasil menyelesaikannya, ada suasana kegembiraan telah berhasil menciptakan sebuah karya origami.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Ratna Megawangi, *Origami Untuk Membangun Karakter*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2016), h. 34

Tabel 1.2 Mengembangkan karakter sosial anak menurut Ratna Megawangi

NO	KARAKTER SOSIAL	MENGEMBANGKAN KARAKTER MELALUI PENERAPAN
1	Dermawan	<ul style="list-style-type: none"> • Saya berbagi makanan • Saya berbagi mainan dengan teman-teman • Saya memberi sedekah • Saya memberi sumbangan kepada orang yang membutuhkan • Saya memberikan sumbangan ke panti asuhan • Saya meminjamkan alat tulis kepada teman
2	Suka menolong	<ul style="list-style-type: none"> • Saya menjenguk teman yang sedang sakit • Saya membantu ibu di rumah • Saya membantu ayah di rumah • Bagaimana perasaanmu jika seseorang menolong kamu? • Saya menghibur teman yang sedang sedih • Saya menolong teman yang terjatuh • Saya menolong teman yang sedang sakit • Saya menolong adik • Saya membantu guru di kelas • Saya membantu membawakan barang-barang • Saya menolong hewan yang terluka • Saya memberi makan hewan-hewan peliharaan • Saya memberika tempat duduk kepada seseorang yang lebih membutuhkan • Saya menyingkirkan rintangan yang ada di jalan • Saya menolong orang lain berdasarkan kebutuhannya
3	Kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> • Saya bekerjasama merapikan mainan • Saya bekerjasama membersihkan rumah • Saya bekerjasama membersihkan halaman • Saya bekerjasama membersihkan kelas • Bekerjasama membuat pekerjaan mudah

Tabel 1.3 Mengembangkan karakter sosial anak usia dini dalam tinjauan pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan

NO	KARAKTER SOSIAL	MENGEMBANGKAN KARAKTER MELALUI PENERAPAN
1	Dermawan	<ul style="list-style-type: none"> • Menumbuhkan ketakwaan didalam hati • Menanamkan rasa persaudaraan • Menanamkan jiwa kasih sayang
2	Suka menolong	<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan jiwa <i>Itsar</i> (mengutamakan orang lain) • Menanamkan jiwa keberanian • Menanamkan dan membiasakan anak menjenguk orang sakit dan berta'ziah
3	Kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> • Memaafkan orang lain • Menjaga hak orang lain (orang tua, saudara, tetangga, guru, teman, dan terhadap orang yang lebih tua).¹⁰⁷

¹⁰⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut Ratna Megawangi, usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter. Oleh karena itu karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak anak usia dini. Ada 9 pilar karakter yang dapat dikembangkan pada anak usia dini, salah satu diantaranya adalah pilar ke-5 yang berfokus pada karakter sosial, dermawan, suka menolong dan kerjasama, yaitu perilaku sosial pada anak usia dini yang diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, yang berhubungan dengan orang lain, yang memerlukan sosialisasi dalam hal berperilaku untuk membangkitkan rasa empati, etika moral, dan pelayanan sosial. Anak usia dini dibiasakan aktif terlibat dalam perilaku sosial agar mereka menjadi orang-orang yang aktif dalam masyarakat, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Sesuai dengan prinsip pendidikan Islam, pendidikan karakter merupakan misi utama risalah Nabi Muhammad SAW dalam terwujudnya karakter dan penyempurnaan akhlak mulia pada anak usia dini. Jika pendidikan karakter dalam Islam dilaksanakan dengan baik dan berhasil sesuai dengan tujuannya, maka anak usia dini akan menjadi manusia-manusia

yang berkarakter. Pendidikan karakter di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam sangat tergantung pada pendidikan Islam. Ketika umat Islam benar-benar memahami ajaran agama Islam dengan baik lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, pastilah terwujud tatanan kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang berkarakter.

B. Saran

1. Banyak nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam buku karangan Ratna Megawangi, sehingga sangat cocok jika buku ini dijadikan sumber belajar dalam dunia pendidikan. Melalui membaca dan mempelajari setiap karakter dalam buku pendidikan karakter sedikit banyaknya akan membantu pendidik dalam upaya penanaman karakter baik pada peserta didik.
2. Melalui skripsi ini peneliti mengharapkan agar karya ilmiah ini dapat diterima dan dibaca, serta menjadi pedoman dan wawasan baru, untuk semua pihak. Melalui karya ilmiah ini juga peneliti mengharapkan agar kedepannya tidak ada lagi orang yang menganggap anak belum bisa atau belum waktunya untuk melakukan sesuatu, serta peneliti mengharapkan karya ini dapat di gunakan dan diterima oleh semua pihak dengan senang hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardan, Fatmawati. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika pada Kelas VIII SMP Negeri 2 Sangguminasa*. Makassar: UIN Alauddin
- Aryani, Nini. 2015. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*.
- Aqib, Zainal. 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- FTT IAIN Bengkulu. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Bengkulu: FTT IAIN.
- Hadisi, La. 2015. *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Al-Ta'dib, Vol. 8 No. 2.
- Hasanah, Neneng Uswatun. 2008. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. At-Ta'dib, Vol. 4 No. 2.
- Hasyim, Sukarno L. 2015. *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Perspektif Islam*. Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, Vol 1, No 2.
- Hurlock, B. Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Irsyad, Mohammad. 2016, *Pendidikan Anak Usia Dini menurut Al-ghazali*. JEA, Vol.1 Issue1,
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kostelnik, J. Marjori, dkk. 2017. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak*. Depok: Kencana.
- Listiyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif*. Jakarta: Erlangga.
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offest.
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Megawangi, Ratna, dkk. 2015. *Belajar dari Keteladanan Akhlak Muhammad SAW*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.

- Megawangi, Ratna, dkk. 2016. *Origami untuk Membangun Karakter*. Depok: Indonesia Heritage Foundation
- Megawangi, Ratna. 2017. *Gagal Membangun Karakter?.* Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, Ratna. 2017. *Menyemai Benih Karakter*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, Ratna. 2016. *Pendidikan Karakter*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Mu'in, Fatchul. 2016. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa. 2017. *Strategi Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Saleh, Muwafik. 2012. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Melinda Merdeka. 2016. *Pembentukan Pendidikan Karakter di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto*. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Sunarto, dan Agung Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis al-qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Syah, Muhibbin. 2014. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ubaidillah. 2013. *Pendidikan Islam Humanis (Telaah Pendidikan Abuddin Nata)*. Yogyakarta: Skripsi.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2002. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Umar, Bukhari. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Yati, Patmi. 2016. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip*.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Yusuf, Syamsu, Nani M. Sugandi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi . 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zubaedi. 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.